

**STRATEGI MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI DI TENGAH
PERGULATAN KONTRUKSI BUDAYA TERHADAP KEUCHIK
PEREMPUAN DI GAMPONG**

**(Studi Kasus: Gampong Cot Mesjid Kota Banda Aceh dan Gampong
Seuneubok Kabupaten Aceh Besar)**

S K R I P S I



Diajukan Oleh:

LIDIA MAQFIRAH

NIM. 150801077

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

Prodi Ilmu Politik

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019 M/1440 H**

**STRATEGI MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI DI TENGAH
PERGULATAN HISTORIS BUDAYA TERHADAP KEUCHIK
PEREMPUAN DI GAMPONG**

**(Studi Kasus: Gampong Cot Masjid Kota Banda Aceh dan Gampong
Seuneubok Kabupaten Aceh Besar)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S.1) Dalam Ilmu Politik

Oleh :

LIDIA MAQFIRAH

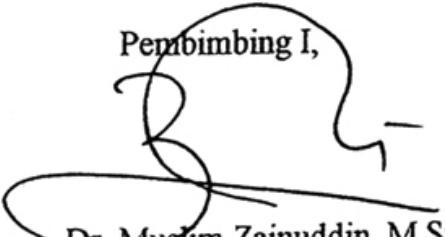
NIM. 150801077

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Prodi Ilmu Politik

Disetujui untuk Diuji/Dimunaqasyahkan oleh:

AR - RANIRY

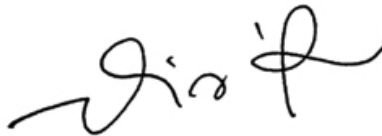
Pembimbing I,



Dr. Muslim Zainuddin, M.Si

NIP. 196610231994021001

Pembimbing II,



Dian Rubianty, M.AP

NIP/NIDN. 2017127403

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana(S-1) Ilmu Politik

Diajukan oleh :
LIDIA MAQFIRAH
NIM. 150801077

Pada hari/ Tanggal


1 Agustus 2019

Kamis :

29 Dzulkaidah 1440 H

Di
Darusalam- Banda Aceh
Panitia Ujian *Munaqasyah* Skripsi

Ketua


Dr. Muslim Zainuddin, M.Si
NIP: 196610231994021001

Sekretaris


Dian Rubianty, M.AP
NIDN: 2017127403

Penguji I


Dr. Muji Mulia, M.Ag
NIP: 197403271999031005

Penguji II


Rizkika Lhena Darwin, MA
NIP: 198812072072018032001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry
Darusalam-Banda Aceh




Dr. Ervita Dewi, S.Ag., M.Hum

NIP/NIDN: 197307232000032002

SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lidia Maqfirah
NIM : 150801077
Program Studi : Ilmu Politik
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan
Universitas : UIN Ar-Raniry

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar dibuat oleh penulis sendiri dan belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali secara disebutkan di sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata didalam skripsi ini semua atau sebagian isinya terdapat unsur-unsur plagiat, maka saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dapat dicabut/dibatalkan,serta dapat diperoleh sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dan di tanda tangani dalam keadaan sadar tanpa tekanan/paksaan oleh siapapun

Banda Aceh, 22 Juni 2019



(LIDIA MAQFIRAH)

ABSTRAK

Kepemimpinan perempuan di Aceh, sudah tercatat sejak Pemerintahan Ratu Safiatuddin di Kerajaan Aceh dan Ratu Nur Illah di Kerajaan Samudera Pasai. Penelitian sejarah menunjukkan bahwa peran penting mereka dalam menjalankan pemerintahan, bukan sekedar “raja boneka”. Namun setelah Indonesia merdeka, sejarah tidak lagi mencatat peran perempuan Aceh di ranah publik, sebagaimana pendahulu mereka. Penelitian ini bertujuan untuk melihat cara mempertahankan eksistensi ditengah pergulatan kontruksi budaya terhadap kepemimpinan keuchik perempuan di gampong serta melihat tantangan kepemimpinan keuchik perempuan di Gampong Cot Mesjid dan Gampong Seuneubok. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti menganalisis kemenangan Keuchik Yusniar tahun 2015 sebagai keuchik perempuan di Gampong Cot Mesjid Kota Banda Aceh. Kemudian tahun 2018 kemenangan Keuchik Cut Zaitun Akmal sebagai keuchik perempuan di Gampong Seuneubok Kabupaten Aceh Besar. Hasil penelitian menunjukkan yaitu: (1) secara historis, Gampong Cot Mesjid dan Gampong Seuneubok belum pernah ada kepemimpinan dikuasai oleh keuchik perempuan. Namun, eksistensi kepemimpinan perempuan di gampong sudah ada sejak adanya tuha peut perempuan di kedua gampong, keberadaan keuchik perempuan ini juga mendapatkan dukungan dari beberapa anggota masyarakat pada saat pemilihan keuchik yang diadakan secara terbuka dan demokratis, serta mendukung segala program dan kegiatan yang dilakukan oleh keuchik perempuan; (2) Tantangan kepemimpinan keuchik perempuan di gampong yaitu, beberapa anggota masyarakat yang masih menganut budaya patriarki yang menjadikan ruang gerak kepemimpinan keuchik perempuan terbatas oleh budaya.

Kata Kunci: Budaya, Kepemimpinan Keuchik Perempuan

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur Penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang karena rahmat dan anugerah-Nya, Penulis dapat menyusun skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Shalawat beriring salam tidak lupa pula Penulis sanjung sajikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang mana telah membawa kita dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini. Sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai dengan judul “Strategi Mempertahankan Eksistensi di Tengah Pergulatan Kontruksi Budaya terhadap Keuchik Perempuan di Gampong (Studi Kasus: Gampong Cot Mesjid Kota Banda Aceh dan Gampong Seuneubok Kabupaten Aceh Besar)”.

Proses penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, arahan dan semangat dari berbagai pihak yang telah banyak membantu menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, rasa terimakasih dan penghormatan yang setinggi-tingginya diucapkan kepada:

1. Terimakasih kepada bapak Dr. Muslim Zainuddin, M.Si selaku pembimbing 1, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

2. Terimakasih kepada ibu Dian Rubiyanty, M.AP selaku pembimbing 2, yang telah banyak meluangkan waktu dan sabar dalam memberikan arahan penyusunan skripsi ini.
3. Terimakasih kepada bapak Eka Januar, M.Soc.Sc selaku Penasehat Akademik, yang telah banyak membantu selama masa perkuliahan dan sekaligus memberikan masukan terhadap penyusunan skripsi ini.
4. Terimakasih kepada ibu Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan.
5. Terimakasih kepada bapak Dr. Muhammad, M.Ed selaku Ketua Prodi Studi Ilmu Politik.
6. Seluruh Dosen Prodi Ilmu Politik UIN Ar-Raniry yang telah membekali dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
7. Seluruh Staf Prodi Ilmu Politik yang telah membantu dalam segala bidang pengurus surat menyurat, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Seluruh informan yang telah meluangkan waktu dan bersedia untuk di wawancarai serta memberikan informasi yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Terkhususnya terimakasih kepada Ayahanda tersayang Muchtar yang telah bersusah payah untuk menafkahi, membiayai pendidikan serta menjaga Ananda selama ini dan juga kepada Ibunda tercinta Siti Zahara yang telah membiayai pendidikan dan telah banyak

memberikan dukungan serta motivasi sehingga skripsi ini cepat terselesaikan.

10. Seluruh keluarga tercinta, Abang Rahmat Rizki yang telah membantu baik materil dan dukungan, dan Adek M. Irsyad Mubarak, serta kakak sepupu tersayang Agustina yang telah memberikan pengarahan selama penyusunan skripsi ini, terimakasih sudah memberikan semangat dan motivasi kepada saya selama ini.

11. Kepada kepala perpustakaan wilayah serta seluruh karyawannya, kepala perpustakaan UIN Ar-Raniry beserta seluruh karyawannya, yang telah memberikan pinjaman buku-buku yang menjadi bahan rujukan dalam penulisan skripsi ini.

12. Kepada Cut Mazaya Meyosi, Kasmawati, Elmira Yuliana, M. Barlisi, Zulfahmi Al Farozi, Asrol Vani, selaku kawan seperjuangan yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi serta dukungan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.....

13. Kepada Ayu Mauliani, Nurmala Hayati, Khairunnisak, Rena Marlinda, Ayu Wahyuni, dan Dara Zahtarul Aini selaku kawan SMA yang selama ini telah menghibur dan memberikan motivasi serta dukungan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

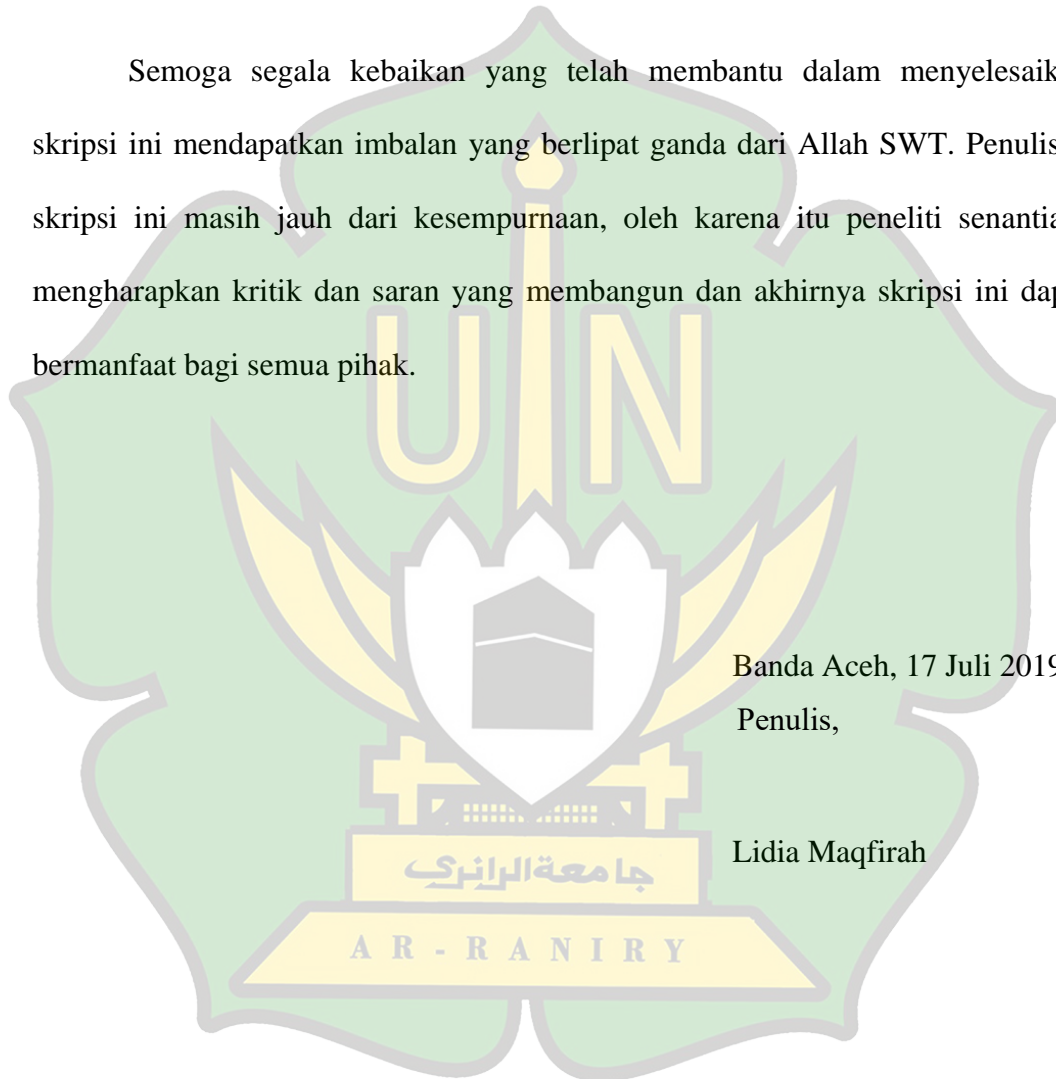
14. Kepada Sucia Nazriati, Liza Sera, dan Feri Maulija selaku kawan KPM yang telah memberikan dukungan selama ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

15. Semua pihak yang telah memberikan sumbangsuhnya baik moril dan materil sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik, serta semua pihak yang telah banyak membantu, namun tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala kebaikan yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu peneliti senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang membangun dan akhirnya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Banda Aceh, 17 Juli 2019
Penulis,

Lidia Maqfirah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PENGESAHAN PEMBIMBING

PENGESAHAN SIDANG

SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... v

DAFTAR TABEL vii

DAFTAR LAMPIRAN..... viii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1. Latar Belakang 1

1.2. Rumusan Masalah 7

1.3. Tujuan Penelitian..... 7

1.4. Fokus Penelitian 7

1.5. Penelitian Sebelumnya 8

1.6. Manfaat Penelitian..... 13

1.6.1 Manfaat Teoristis 13

1.6.2 Manfaat Praktis 14

BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 15

2.1. Landasan Teoristis..... 15

2.1.1. Teori Eksistensialisme..... 15

2.1.2. Teori Kepemimpinan Perempuan Dalam Konstruksi Budaya
Patriarki 17

BAB III METODELOGI PENELITIAN..... 25

3.1 Pendekatan Penelitian..... 25

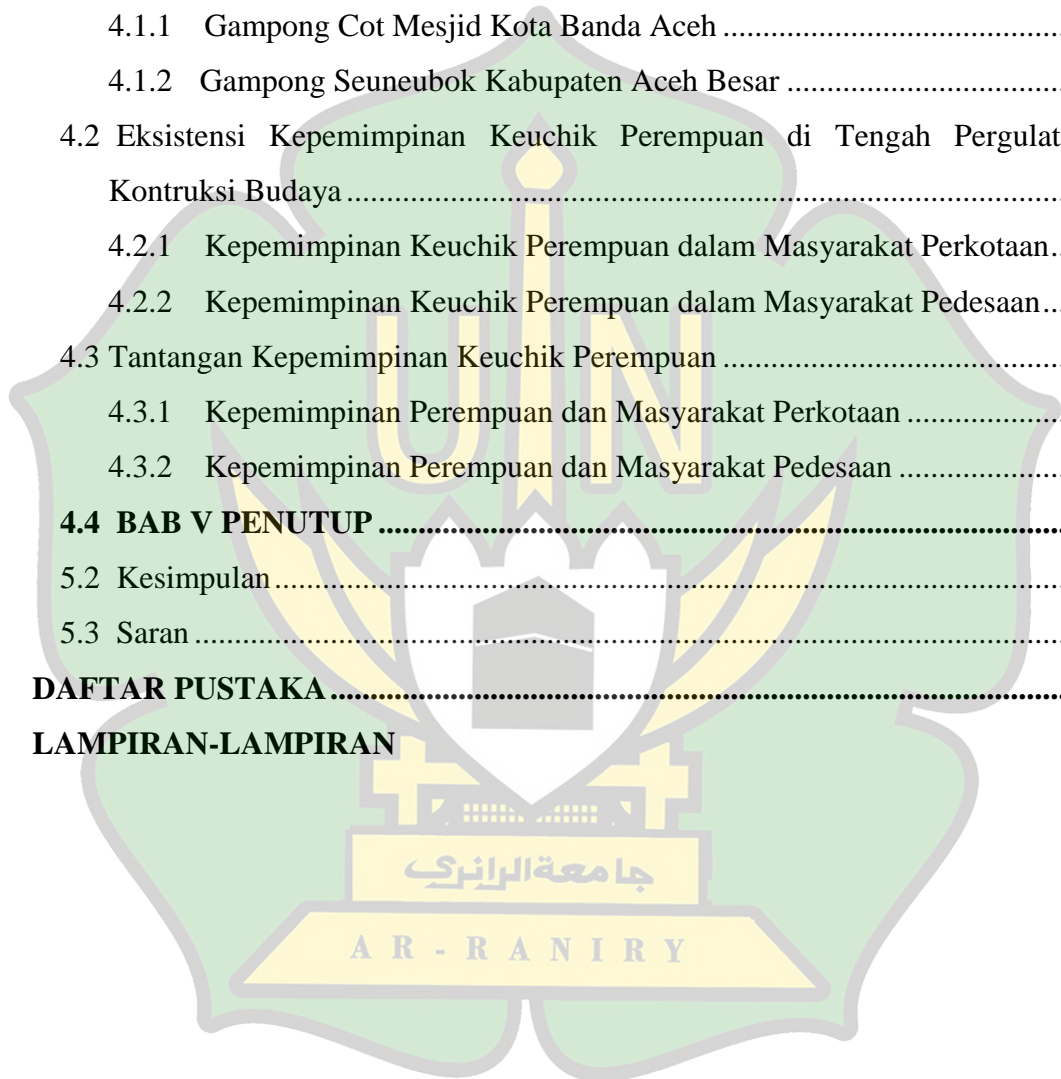
3.2 Lokasi Penelitian 25

3.3 Informan Penelitian 26

3.4 Prosedur Pengumpulan Data 27

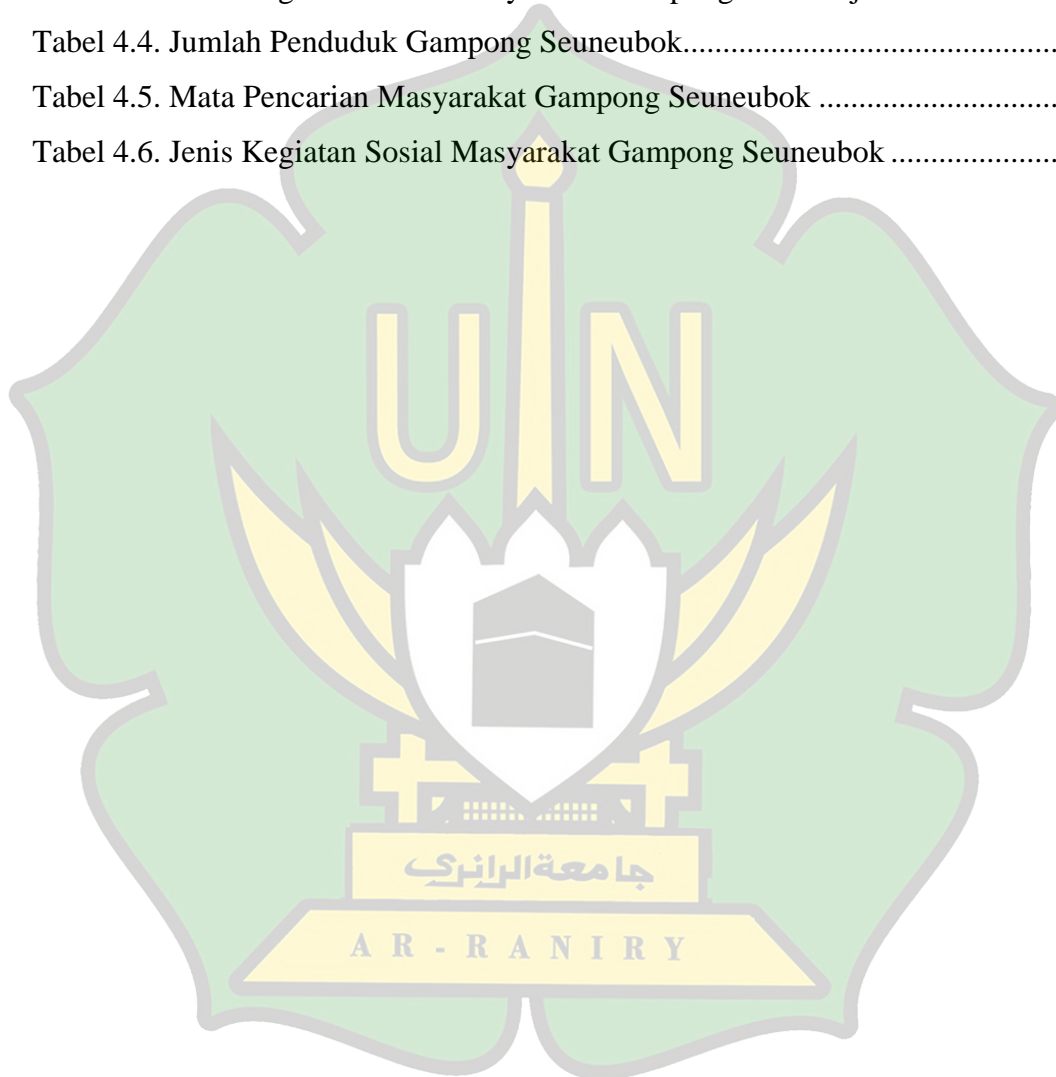
3.5 Teknik Pengumpulan Data 27

3.5.1 Observasi.....	28
3.5.2 Wawancara	28
3.5.3 Dokumentasi	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	30
4.1.1 Gampong Cot Mesjid Kota Banda Aceh	30
4.1.2 Gampong Seuneubok Kabupaten Aceh Besar	33
4.2 Eksistensi Kepemimpinan Keuchik Perempuan di Tengah Pergulatan Kontruksi Budaya	35
4.2.1 Kepemimpinan Keuchik Perempuan dalam Masyarakat Perkotaan.....	40
4.2.2 Kepemimpinan Keuchik Perempuan dalam Masyarakat Pedesaan.....	44
4.3 Tantangan Kepemimpinan Keuchik Perempuan	47
4.3.1 Kepemimpinan Perempuan dan Masyarakat Perkotaan	51
4.3.2 Kepemimpinan Perempuan dan Masyarakat Pedesaan	56
4.4 BAB V PENUTUP	60
5.2 Kesimpulan.....	60
5.3 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Gampong Cot Mesjid	30
Tabel 4.2. Mata Pencarian Masyarakat Gampong Cot Mesjid	31
Tabel 4.3. Jenis Kegiatan Sosial Masyarakat Gampong Cot Mesjid	32
Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Gampong Seuneubok.....	33
Tabel 4.5. Mata Pencarian Masyarakat Gampong Seuneubok	33
Tabel 4.6. Jenis Kegiatan Sosial Masyarakat Gampong Seuneubok	34



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan adalah suatu perilaku dengan tujuan tertentu, guna memengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang sedemikian rupa sehingga mampu memberikan manfaat bagi suatu organisasi. Oleh karena itu, kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi.¹ Menurut Nurkolis, pemimpin juga perlu memberi contoh sebagai salah satu upaya mempengaruhi pengikutnya guna mencapai tujuan organisasi.²

Aceh merupakan sebuah provinsi paling barat Indonesia, yang kurang lebih selama tiga puluh tahun mengalami konflik politik berkepanjangan. Selain menyebabkan banyak kemunduran dalam perekonomian, politik, pendidikan dan berbagai aspek kehidupan lainnya, konflik juga membuat masyarakat mengalami trauma.³ Kaum perempuan merupakan kelompok rentan yang cukup banyak mengalami trauma, karena bermacam bentuk kekerasan yang mereka alami

¹ Sarlito Wirawan Sarwono, dkk. *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013), hlm. 3.

² Nurkolis. *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2003), hlm. 6.

³ Nova Mauliati. 2016. "*Analisis Perilaku Masyarakat Gampong Cot Mesjid Kota Banda Aceh dalam Memilih Keuchik Perempuan*". Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Syah Kuala.

semasa konflik. Hal ini berdampak pada perkembangan pola pikir mereka, sehingga dampak trauma ini mempengaruhi persepsi dan sikap perempuan dalam berpartisipasi di berbagai aktivitas politik. Dalam hak kaum perempuan untuk melakukan berbagai aktivitas politik sesuai dengan peraturan perundang-undangan sudah dijamin penerapannya pada Pasal 8, Qanun Aceh No 6.⁴

Selain merujuk pada Qanun di atas, secara historis (sejak zaman kesultanan sampai perjuangan kemerdekaan), perempuan Aceh sudah ikut serta dalam berbagai aktivitas politik termasuk ikut berjuang mempertahankan kedaulatan bangsa dan agama. Semua aktifitas yang mereka lakukan merupakan rangkaian tindakan yang mendapat dukungan dari masyarakat Aceh. Dapat dilihat seperti Ratu Safiatuddin di Kerajaan Aceh dan Ratu Nur Ilah di Samudera Pasai yang mampu meletakkan nilai dan meningkatkan derajat perempuan dalam politik dan ilmu pengetahuan melalui karya-karya syair di zamannya. Tidak hanya ilmu pengetahuan, pengembangan ekonomi pun menjadi fokus perhatian utama bagi Ratu Safiatuddin seperti penataan sistem pajak dan stabilitas mata uang.⁵ Selanjutnya, aktivitas politik yang tercatat dalam sejarah ditandai dengan kepemimpinan beberapa sultanah yang memimpin Kerajaan Samudra Pasai, seperti Ratu Malikah Nur Ilah dan Ratu Nahrasiyah. Sedangkan yang memerintah Kerajaan Aceh adalah Ratu Safiatuddin Syah, Ratu Nurul Alam Naqiatuddin Syah, Ratu Inayat Zakiatuddin Syah, Ratu Kamalat Zainatuddin Syah. Keempat

⁴ Forum Parlemen Indonesia. *Qanun Aceh no 6 tahun 2009 Tentang Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan*. (Banda Aceh: UNFPA), hlm xxxi.

⁵ Forum Parlemen Indonesia. *Qanun Aceh no 6 tahun 2009 Tentang Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan*. (Banda Aceh: UNFPA), hlm 4.

sulthanah ini bukanlah “raja boneka”. Hasil penelitian Khan menunjukkan peran para sulthanah ini sebagai pembuat kebijakan, negosiator dan melakukan berbagai langkah politik dalam kepemimpinan mereka.⁶

Di samping keberadaan Sultanah atau Raja perempuan dalam Kesulthanan Aceh, sejarah juga mencatat adanya laksamana laut perempuan yang merupakan Laksamana perempuan pertama di dunia, yaitu pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, bernama Laksamana Malahayati. Kemudian Aceh juga memiliki pemimpin perang perempuan yang terkenal dengan ketangguhan dan konsistensi perjuangan melawan penjajah Belanda seperti Tjut Nyak Dhien, Tjut Meutia, Pocut Merah Intah, Tengku Fakinah dan Pocut Baren. Politik telah menjadi bagian yang penting dalam proses aktualisasi perempuan Aceh terutama pada masa Kerajaan Aceh.⁷

Dengan demikian, bukti historis menunjukkan bahwa perempuan Aceh pada masa itu mampu menjadi pemimpin dan membawa kejayaan bagi kesulthanan yang mereka pimpin. Ranah politik telah menjadi bagian yang penting dalam proses aktualisasi perempuan Aceh terutama di masa kejayaan Aceh. Bukti historis ini dapat menjadi rujukan bagi perempuan-perempuan Aceh masa depan yang ingin memperjuangkan haknya sebagai warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di suatu negara yang demokratis, tanpa dibedakan berdasarkan gender.

⁶ Sher Banu Khan A.L. 2017. *Sovereign Women in a Muslim Kingdom: The Sultanahs of Aceh, 1641-1699*. (NUS Press: Singapore).

⁷Umaimah Wahid. 2010. *Perempuan Alternatif Pemimpin Aceh*. Universitas Budi Luhur. Jurnal.

Saat ini partisipasi perempuan dalam berbagai dimensi kehidupan terutama dalam bidang politik bukanlah merupakan hal yang baru. Dalam sejarah perjuangan, kaum perempuan telah banyak mencapai kemajuan dan merubah peradaban. Partisipasi perempuan dalam bidang politik dibutuhkan agar kepentingan dan perspektif perempuan dapat diwakili dalam berbagai kebijakan, perundangan dan program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Hal ini juga sekaligus dapat menghindari upaya yang secara tidak disadari dapat meminggirkan peranan perempuan terutama dalam bidang politik.

Di Indonesia, sudah banyak bermunculan pemimpin perempuan dalam pemerintahan tingkat nasional maupun tingkat daerah. Di dalam pemerintahan di tingkat nasional, misalnya, Indonesia pernah dipimpin oleh presiden perempuan Megawati Soekarno Putri periode 2001-2004 sebagai presiden ke 5. Selanjutnya di tingkat daerah pun sudah ada gubernur perempuan seperti Khofifah Indar Parawansa (Gubernur Jawa Timur) yang terpilih periode 2019-2024. Adapun walikota perempuan seperti Tri Rismaharini (Walikota Surabaya), bupati perempuan seperti Puput Tantriana Sari (Bupati Probolinggo), hingga tingkat desa sudah ada perempuan yang menjadi kepala desa.

Desa merupakan unit terkecil dalam tata kelola pemerintahan di Indonesia. Di Aceh, berdasarkan Pasal 11 Qanun Nomor 5 Tahun 2003, kepala desa disebut *keuchiek*. Istilah keuchik hanya digunakan di Provinsi Aceh karena menganut sistem pemerintahan lokal sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh. Selanjutnya, menurut pembagian kekuasaan dalam sistem pemerintahan, keuchik merupakan pimpinan eksekutif dari pemerintahan

gampong yang menjabat selama 6 tahun menurut Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014.⁸

T Djuned mengemukakan bahwa dalam arti hukum, *gampong* merupakan persekutuan masyarakat hukum adat yang bersifat territorial.⁹ Dalam konteks kepemimpinan, yang berhak menjadi keuchik tidak hanya dari kaum laki-laki, akan tetapi kaum perempuan juga dapat ikut serta menjadi seorang pemimpin. Hal ini sesuai dengan Pasal 15, yaitu keuchik dipilih secara langsung oleh penduduk gampong melalui pemilihan yang demokratis, bebas, rahasia serta melaksanakan dengan jujur dan adil.

Di kawasan Kota Banda Aceh, sejak masa kemerdekaan Indonesia belum pernah terdapat sebuah *gampong* yang dipimpin oleh seorang perempuan. Namun pada tahun 2015, seorang perempuan bernama Yusniar terpilih sebagai keuchik perempuan pertama di Kota Banda Aceh, melalui pemilihan keuchik secara langsung di Gampong Cot Mesjid. Yusniar berhasil memperoleh (483) suara dan mengalahkan kedua calon yang lain yaitu Jufran Ibrahim yang memperoleh (448) suara dan Khairul Ikhwani (277) suara. Hal ini merupakan salah satu kebanggaan bagi perempuan, khususnya Kota Banda Aceh, karena memperluas peranan perempuan di ranah publik, yaitu di dunia perpolitikan.

Selanjutnya, terpilihnya keuchik perempuan tidak hanya ada di Kota Banda Aceh. Pada tahun 2018, Cut Zaitun Akmal terpilih menjadi keuchik

⁸ Sulaiman Tripa. *Bibliografi Aceh*. (Banda Aceh: Pustaka Lokal. 2003), hlm. 27.

⁹ T. M. Djuned. *Intervariasi Hukum Adat dan Adat di Aceh*. Laporan Penelitian, Banda Aceh: Fakultas Hukum Unsyiah dan Pemprof NAD. 2002), hlm. 639.

perempuan satu-satunya di Kabupaten Aceh Besar. Cut Zaitun Akmal mengungguli tiga calon lainnya dengan perolehan (125) suara. Sementara calon lainnya yaitu Mahyuddin (87), Saiful (77) dan M. Jafar (20) suara. Keterpilihan Yusniar di Gampong Cot Mesjid dan Cut Zaitun Akmal di Gampong Seuneubok, sesuai dengan Qanun No 6 Tahun 2009 Tentang Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan, Pasal 8 yang isinya “perempuan berhak menduduki posisi jabatan politik, baik di lingkungan eksekutif maupun legislatif secara proporsional”.¹⁰

Melalui wawancara awal kepada beberapa anggota masyarakat di Gampong Cot Mesjid Kota Banda Aceh, sebagian masyarakat menyatakan adanya perubahan yang nyata terhadap gampong, seperti kantor keuchik menjadi tertata rapi, bersih, serta mendukung segala kegiatan positif yang dilakukan perempuan seperti dalam kegiatan keagamaan yaitu wirid dan pengajian. Selain itu, setelah berada dibawah kepemimpinan keuchik perempuan tidak menjadikan komunikasi pimpinan dengan aparatur gampong atau bawahan di Gampong Cot Mesjid terhambat. Hal yang sama juga terjadi di Gampong Seuneubok Kabupaten Aceh Besar, berbagai program sedang dijalankan seperti pembangunan jalan setapak.

Akan tetapi, ada kendala bagi kepemimpinan keuchik perempuan di gampong. Menurut beberapa anggota masyarakat di gampong Cot Mesjid dan Gampong Seuneubok, yang tidak memperbolehkan pemimpin dari kaum perempuan. Kesan bahwa perempuan tidak memiliki syarat standar, cenderung lemah dan terbatas, selain itu beberapa anggota masyarakat di gampong juga mengaitkan kepemimpinan perempuan dengan hukum agama dan budaya.

¹⁰ *Kumpulan Regulasi Gender Nasional dan Aceh.* (Banda Aceh: ICAIOS. 2010), hlm. 189.

Ketidakpercayaan masyarakat terhadap kualitas dan kapasitas perempuan dalam ranah pemerintahan disebabkan oleh tercampurnya peran perempuan dalam mengurus rumah tangga dengan mengurus permasalahan masyarakat. Ini yang menjadikan sebuah hambatan bagi perempuan yang ingin terjun dalam roda pemerintahan. Berdasarkan uraian latar belakang maka dilakukan penelitian dengan judul, “Strategi Mempertahankan Eksistensi di Tengah Pergulatan Kontruksi Budaya Terhadap Keuchik Perempuan di Gampong (Studi Kasus: Gampong Cot Mesjid Kota Banda Aceh dan Gampong Seuneubok Kabupaten Aceh Besar)”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara mempertahankan eksistensi ditengah pergulatan kontruksi budaya terhadap kepemimpinan keuchik perempuan di gampong ?
2. Bagaimana tantangan kepemimpinan keuchik perempuan di Gampong Cot Mesjid dan Gampong Seuneubok ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui cara mempertahankan eksistensi di tengah pergulatan kontruksi budaya terhadap kepemimpinan perempuan di gampong.
2. Untuk mengetahui tantangan kepemimpinan keuchik perempuan di Gampong Cot Mesjid dan Gampong Seuneubok.

1.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan ruang lingkup atau batasan masalah agar penelitian lebih terarah dan mencapai tujuan yang seharusnya dilakukan bagi

kepemimpinan keuchik perempuan serta tantangan terhadap kepemimpinan keuchik perempuan di gampong. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu strategi mempertahankan eksistensi di tengah pergulatan kontruksi budaya terhadap keuchik perempuan di gampong (studi kasus: Gampong Cot Mesjid Kota Banda Aceh dan Gampong Seuneubok Kabupaten Aceh Besar).

1.5 Penelitian Sebelumnya

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah melakukan penelitian sebelumnya, yaitu diantaranya:

Penelitian ini dilakukan oleh Nova Mauliati dalam skripsinya (2016) yang berjudul “*Analisis Perilaku Masyarakat Gampong Cot Mesjid dalam Memilih Geuchik Perempuan*”. Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala.. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tipe masyarakat Gampong Cot Mesjid dalam Pemilihan Keuchik periode 2015-2020 dan untuk mengetahui penyebab masyarakat Gampong Cot Mesjid dalam memilih keuchik dari kalangan perempuan.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penyebab masyarakat dalam memilih keuchik perempuan dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu sosiologis dimana keuchik yang terpilih merupakan sosok yang dekat dan mudah berbaur dengan masyarakat, aspek psikologis yaitu citra sosial kandidat yang sangat berpengaruh bagi masyarakat, serta aspek rasional melihat program yang ditawarkan oleh

kandidat yang terpilih. Selain itu, terpilihnya keuchik perempuan karena faktor agama yang kuat dan figur suami yang merupakan keuchik sebelumnya.¹¹

Penelitian ini dilakukan oleh Wahyu Rizki Fauzi dalam skripsinya (2016) yang berjudul “*Kemengangan Yusniar Sebagai Keuchik Gampong Cot Mesjid Kota Banda Aceh Pada Pemilihan Secara Langsung Tahun 2015*”. Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor penyebab kemenangan Yusniar pada pemilihan keuchik secara langsung di Gampong Cot Mesjid Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh dan untuk mengetahui strategi politik Yusniar dalam pemilihan keuchik secara langsung di Gampong Cot Mesjid Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa faktor penyebab kemenangan Yusniar pada pemilihan keuchik secara langsung terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari latar pendidikan, faktor kedekatan dengan masyarakat dan optimisme atau keyakinan. Diantara ketiga faktor internal tersebut, berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa kedekatan dengan masyarakat sangat berpengaruh terhadap Yusniar karena dengan hal tersebut memacu keinginan masyarakat untuk memilih Yusniar. Kemudian faktor eksternal yang mempengaruhi kemenangan Yusniar adalah kekuatan tim pemenangan dan dukungan dari masyarakat. strategi politik berupa lobi politik, komunikasi dan

¹¹ Nova Mauliati. 2016. “*Cot Mesjid Kota Banda Analisis Perilaku Masyarakat Gampong Aceh dalam Memilih Keuchik Perempuan*”. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Syah Kuala.

penyebaran informasi. Keuchik terpilih Yusniar telah melakukan semua strategi tersebut.¹²

Penelitian ini dilakukan oleh Hendra Yanti dalam skripsinya (2016) yang berjudul “*Prospek Keterlibatan Perempuan Dalam Ranah Politik Di Kabupaten Bener Meriah, Ditinjau Dari Perspektif Adat Sumang*”. Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala.. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis Adat Sumang yang menghambat perempuan dalam ranah politik di Kabupaten Bener Meriah, serta untuk mengetahui upaya apa saja yang ditempuh oleh perempuan di Kabupaten Bener Meriah agar dapat terlibat dalam ranah politik.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Adat Sumang tidak menghambat perempuan untuk terlibat dalam ranah politik. Hal ini diketahui bahwa tidak ada satupun aturan dalam Adat Sumang yang membatasi perempuan untuk ikut serta dalam perpolitikan. Adat Sumang ini hanya mengatur tentang bagaimana cara berbicara, melihat, berjalan, maupun duduk yang tidak menimbulkan hal-hal yang bersifat negatif dalam kehidupan masyarakat. Selain itu juga Adat Sumang mengatur tentang etika antara laki-laki dan perempuan, dikarenakan laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam hidup. Upaya yang dilakukan perempuan di Kabupaten Bener Meriah agar terlibat dalam ranah politik yaitu perempuan tersebut harus memahami aturan-aturan yang ada

¹² Wahyu Rizki Fauzi. 2016. *Kemengangan Yusniar Sebagai Keuchik Gampong Cot Mesjid Kota Banda Aceh Pada Pemilihan Secara Langsung Tahun 2015*”. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala.

dalam Adat Sumang, agar ketika ada persepsi dari kalangan masyarakat tentang perempuan sumang berkiprah dalam ranah politik dapat dengan mudah menjelaskan kepada masyarakat.¹³

Penelitian ini dilakukan oleh Zikra Utami dalam skripsinya (2016) yang berjudul “*Peran Kepemimpinan Perempuan Pada Kantor Dinas Kesehatan Dan Kantor Badan Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Aceh di Kota Banda Aceh (Masa Pemerintahan Walikota Banda Aceh Periode 2014-2015)*”. Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala.. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran pemimpin perempuan dalam menduduki jabatan strategis pada Kantor Dinas Kesehatan dan Kantor Badan Pemberdayaan Perempuan, serta untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat perjalanan karir perempuan untuk menjadi pemimpin dalam birokrasi pemerintahan Kota Banda Aceh.

Hasil dalam penelitian ini yaitu tentang peran kepemimpinan yang mempunyai kemampuan yang baik dalam memimpin melalui dukungan dari pihak keluarga dan masyarakat yang mendukung persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Faktor-faktor yang menghambat perjalanan karir perempuan untuk menjadi pemimpin di birokrasi yaitu, karena masih adanya pengaruh budaya patriarki secara tidak langsung dan tetap kita rasakan hingga saat ini. Budaya yang sangat sulit dihapuskan karena telah tertanam di pikiran

¹³ Hendra Yanti. 2016. *Prospek Keterlibatan Perempuan Dalam Ranah Politik Di Kabupaten Bener Meriah, Ditinjau Dari Perspektif Adat Sumang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Syiah Kuala.

masyarakat bahwa yang masih layak untuk menjadi pemimpin pada birokrasi itu adalah seorang laki-laki.¹⁴

Dari ke empat penelitian terdahulu yang menjadi kerangka acuan penelitian ini, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang keterlibatan perempuan dalam ranah perpolitikan. Selain itu, pada penelitian pertama dan kedua, sama-sama membahas tentang keterpilihan keuchik perempuan di Gampong Cot Mesjid yaitu Yusniar. Kesamaan lainnya pada penelitian ketiga adalah tentang budaya yang menghalangi seorang perempuan untuk terjun langsung dalam dunia politik, dan sama-sama membahas tentang budaya patriarki yang masih terjadi dalam kalangan masyarakat. Serta persamaan pada penelitian ke empat adalah sama-sama membahas tentang kepemimpinan perempuan dalam sebuah lembaga atau organisasi dan hambatan-hambatan yang terjadi pada kepemimpinan perempuan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu, penelitian terdahulu yang pertama lebih memfokuskan kepada perilaku masyarakat Gampong Cot Mesjid dalam memilih keuchik perempuan. Perbedaan lainnya juga terdapat pada penelitian terdahulu ke tiga yang lebih memfokuskan pada Adat Sumang yang secara langsung menghambat perempuan dalam ranah

¹⁴ Zikra Utami. 2016. *Peran Kepemimpinan Perempuan Pada Kantor Dinas Kesehatan Dan Kantor Badan Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Aceh di Kota Banda Aceh (Masa Pemerintahan Walikota Banda Aceh Periode 2014-2015)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Syah Kuala.

politik di Kabupaten Bener Meriah. Selain itu, penelitian terdahulu ke empat lebih memfokuskan kepada kepemimpinan perempuan dalam birokrasi pemerintahan di kantor dinas kesehatan dan kantor badan pemberdayaan perempuan. Sedangkan penelitian yang sedang diteliti sekarang adalah strategi mempertahankan eksistensi di tengah pergulatan historis budaya terhadap kepemimpinan keuchik perempuan di gampong.

Dari persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang dapat dijadikan rujukan untuk menambahkan wawasan peneliti agar penelitian yang dilakukan tidak terhambat dan dapat diterima. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang dapat menjadikan perbedaan penelitian agar suatu penelitian tidak dikatakan sama atau menjiplak suatu karya tulis.

1.6 Manfaat Penelitian

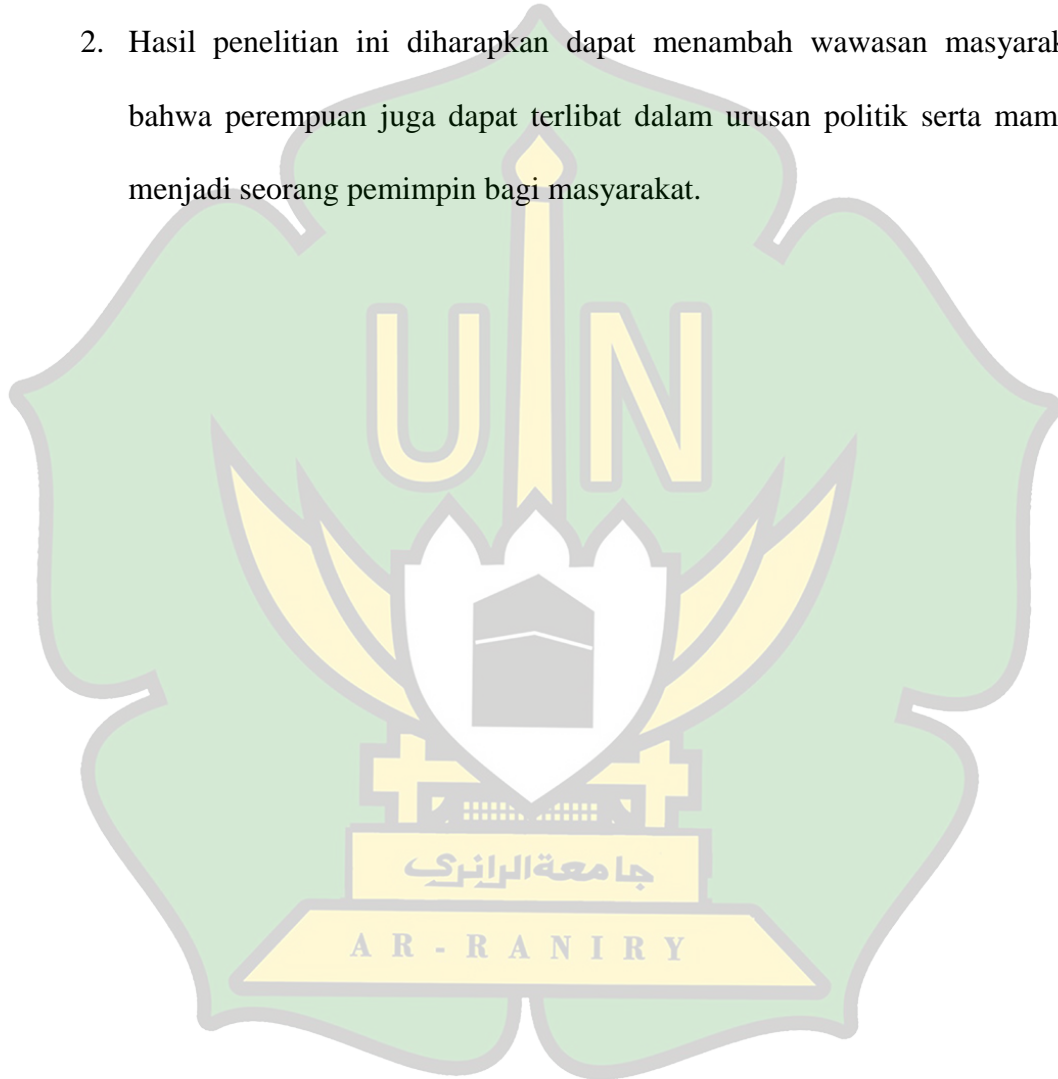
Manfaat atau kegunaan penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan penelitian. Untuk itu, kegunaan hasil penelitian ini mencakup beberapa hal:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang politik mengenai kepemimpinan perempuan dalam suatu gampong.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang kepemimpinan perempuan agar lebih tertarik untuk terjun langsung mengetahui apa saja peranan perempuan dalam dunia pemerintahan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai referensi bagi masyarakat agar lebih menerima pemimpin perempuan dalam suatu desa atau wilayah dan bagi perempuan untuk terlibat langsung dengan dunia perpolitikan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat bahwa perempuan juga dapat terlibat dalam urusan politik serta mampu menjadi seorang pemimpin bagi masyarakat.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang menekankan tentang eksistensi. Dengan pengolahan eksistensi secara tepat, segala yang ada bukan hanya berada, tetapi berada dalam keadaan optimal. Untuk manusia, ini berarti bahwa dia tidak sekedar berada dan eksis, tetapi berada dan eksis dalam ideal sesuai dengan kemungkinan yang dapat dicapai. Menurut kaum eksistensialis, hidup ini terbuka. Nilai hidup yang paling tinggi adalah kemerdekaan. Dengan kemerdekaan itulah keterbukaan hidup dapat ditanggapi secara baik. Segala sesuatu yang menghambat, mengurangi, atau meniadakan kemerdekaan harus dilawan.¹⁵

Eksistensi manusia senantiasa terlibat dalam setiap peristiwa dan pengalaman-pengalaman yang merupakan historisitas eksistensi manusia. Wujud dari dinamika kegiatan interpretasi. Ketika Iqbal berbicara tentang Insan Kamil, mengatakan bahwa manusia dalam wujud eksistensial merupakan tujuan pokok dari penciptaan. Manusia dalam bereksistensi selalu terlibat dengan kegiatan dengan mempertanyakan secara dialektik. Dialektika pertanyaan merupakan keterbukaan ego manusia yang terlibat dalam pengalaman-pengalamannya.¹⁶

¹⁵ Ali Maksum. *Pengantar Filsafat*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm, 364.

¹⁶ Husna Amin. *Ego Manusia Dalam Pemikiran Eksistensialistik Muhammad Iqbal*. (Banda Aceh: Tim CV Citra Kreasi Utama, 2006), hlm. 35.

Kaum eksistensialis mencoba menemukan suatu landasan nilai-nilai manusiawi di dalam kondisi kemanusiaan. Penekanan kelompok eksistensialis pada manusia, manusia membentuk dirinya sendiri. Manusia bukanlah cendawan seperti diibaratkan oleh Sartre yang secara kaku ditentukan oleh kondisi lingkungan. Manusia dapat memilih dan membuat dirinya menjadi apa yang dikendaki. Dia mengalami, berbuat dan menciptakan nilai-nilainya sendiri. Dia sepenuhnya bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya sendiri. Menurut Sartre, manusia harus memilih dan mengambil keputusan. Pengambilan keputusan ini berkaitan erat dengan penentuan esensi dari manusia itu sendiri.¹⁷ Jadi manusia adalah individu yang lebih dulu bereksistensi kemudian ia sendiri menentukan esensinya dengan membuat pilihan-pilihan bebas atas berbagai kemungkinan yang dihadapinya.

Sesungguhnya, manusia adalah sesuatu yang sadar akan dirinya sendiri, sesuatu yang berpikir. Kaum eksistensialis memperjuangkan sifat-sifat khas dan keunikannya pribadi manusia yang sadar diri dan konkret sebagai individu. Mereka tidak menerima reduksi realitas oleh batasan-batasan akal, dan menyerukan resolusi kehendak dan kebebasan.¹⁸ Apa yang dapat dikatakan tentang eksistensialisme adalah bahwa ia hanya merupakan suatu suara, tanggapan emosional terhadap suatu situasi masa kini yang kejam, tetapi tanpa sedikitpun berusaha menyampaikan kepada bagaimana jalan keluar dari situasi buruk tadi.

¹⁷ SP Varma. *Teori Politik Modern*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 425.

¹⁸ Husna Amin. *Ego Manusia Dalam Pemikiran Eksistensialistik Muhammad Iqbal*. (Banda Aceh: Tim CV Citra Kreasi Utama, 2006), hlm. 34.

Gerak transformasi perempuan menjadi semakin menemukan eksistensinya ketika berbagai kebutuhan dan persoalan masyarakat menjadi bagian dari kebutuhan dan persoalan. Eksistensi perempuan oleh kekuatan mobilitas sosial dengan diiringi kerekatan sosial yang tinggi terhadap perempuan lainnya. Rakyat dimaksudkan sebagai komunitas perempuan yang selama ini diabaikan dalam persoalan-persoalan rumah tangga, pendidikan, sosial budaya, ekonomi, bahkan politik.¹⁹ Hadirnya sosok kepemimpinan perempuan sebagai alat untuk menyampaikan keinginan-keinginan dan berbagai persoalan sosial yang kerap terjadi di kalangan masyarakat, akan membawa perubahan yang baru terhadap kemajuan perempuan lainnya.

2.2 Teori Kepemimpinan Perempuan Dalam Konstruksi Budaya Patriarki

Menurut Andrew J. Dubrin, kepemimpinan adalah kemampuan untuk menciptakan rasa percaya diri dan dukungan diantara bawahan agar tujuan organisasi dapat tercapai. Dalam kata lain, tugas pemimpin adalah menjaga keutuhan kerjasama anggota yang bekerja didalamnya.²⁰

Sedangkan menurut James A.F Stone menekankan bahwa kepemimpinan dalam aspek dinamis seorang pemimpin adalah perpaduan politisi dan diplomat, seorang pemimpin harus mampu mengajak dan melakukan kompromi. Sebagai

¹⁹ Mohammad Yusuf Pambudi. *Perempuan dan Politik (Studi tentang Akseibilitas Perempuan Menjadi Anggota Legislatif di Kabupaten Sampang)*. (Universitas Airlangga. Jurnal), hlm. 7.

²⁰ M. Said Mas'ud. *Kepemimpinan Pengembangan Organisasi Team Building dan Perilaku Inovatif*. (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), hlm. 329.

seorang diplomat, seorang pemimpin harus dapat mewakili tim atau organisasi.²¹ Dalam kepemimpinan, keseimbangan partisipasi dan representasi politik antara perempuan dan laki-laki dalam sistem demokrasi menghendaki adanya hak dan kesempatan yang sama untuk semua kelompok di dalam masyarakat untuk berpartisipasi secara sungguh-sungguh dalam setiap proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, kesetaraan dalam partisipasi politik menjadi salah satu kriteria penilaian penting untuk kinerja sebuah sistem demokrasi.

Smith melalui penelitiannya menyatakan bahwa pemimpin perempuan mempengaruhi lingkungan kerja mereka secara berbeda dengan kepemimpinan laki-laki walaupun karakteristik mereka secara personal hampir serupa. Teori sosial mengungkapkan laki-laki dan perempuan memiliki *experience* yang berbeda di dalam pekerjaannya yang dipengaruhi oleh *behaviour*, persepsi dan latar belakang yang berbeda. Maka dapat dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki sifat-sifat gender berbeda yang mempengaruhi gaya kepemimpinan mereka sehingga melahirkan suatu gaya kepemimpinan yang khas antar kepemimpinan laki-laki dan kepemimpinan perempuan.²²

Mengenai kepemimpinan perempuan, faktor gender selalu dikaitkan dengan kelemahan perempuan serta peranan perempuan yang berbeda dengan laki-laki. Gender adalah perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat

²¹ Diedid Mahaswara. *Etika Pemimpin dan Pejabat Publik*. (Jakarta: Indocamp, 2015), hlm. 25.

²² Smith, Patricia, L. *The Feminization of Leadership*. (Training and Development, 1994), hlm. 46

berubah sesuai perkembangan zaman.²³ Kontruksi sosial ini dikunci mati dengan mitos dan agama. Dengan demikian, mulailah perbedaan peran dan status muncul. Kaum laki-laki meletakkan statusnya lebih tinggi dari kaum perempuan situasi ini yang dinamakan perempuan berada dalam status subordinasi, yang menyebabkan perempuan dilecehkan atau direndahkan.²⁴

Berbagai macam peristiwa dalam masyarakat yang mempengaruhi kedudukan perempuan di Indonesia. Akar patriarki Indonesia bersumber dari aspek: (sosiologis) pembagian kerja dan fungsi dalam masyarakat, (kebudayaan) feodalisme dan ajaran agama, tradisi atau adat, serta politik maupun ekonomi.²⁵

Menurut Endang Sumiarni, faktor budaya merupakan salah satu faktor yang menimbulkan adanya perbedaan peran gender antara laki-laki dengan perempuan, faktor budaya menyebabkan adanya perbedaan peran antara pria dan wanita, bukan karena perbedaan biologis. Dalam kehidupan sosial tidak bisa dipisahkan dari akar budayanya yang mayoritas masyarakat di dunia masih kental dengan budaya patriarki.²⁶

Menurut Happy Budi Febriasih, budaya masyarakat Indonesia yang bersifat patriarki cenderung menjadikan kaum perempuan sebagai subordinat kaum laki-laki. Perempuan sering dikonstruksikan oleh masyarakat sebagai *the*

²³ Daulay, Harmona. *Perempuan dalam Kemelut Gender*. (Medan: USU Press, 2007), hlm. 5.

²⁴ Nunuk Muniarti P. *Getar Gender*. (Magelang: Indonesia Tera, 2004), hlm. 71.

²⁵ Nunuk Muniarti P. *Getar Gender*. (Magelang: Indonesia Tera, 2004), hlm. 8

²⁶ Endang Sumiarni. *Gender dan Feminisme*. (Yogyakarta: Wonderful Publishing Company, 2004), hlm. 71.

second citizen class (warga negara kelas dua) sesudah kaum laki-laki, bahkan sering dianggap hanya sebagai pelengkap. Kultur masyarakat Indonesia yang cenderung bersifat patriarki tersebut menyebabkan posisi perempuan lebih banyak berperan dalam domestik, sedangkan kaum laki-laki banyak terkonsentrasi pada sektor publik. Kultur akar budaya patriarki juga telah menjadikan kaum perempuan sebagai subordinat kaum laki-laki.²⁷ Secara kultural, sistem patriarki tersebut merupakan sebuah konstruksi sosial terhadap relasi gender antara laki-laki dan perempuan. Konstruksi sosial ini dapat berupa anggapan-anggapan masyarakat bahwa kepemimpinan hanya dapat dipimpin oleh kaum laki-laki.²⁸

Wacana tentang keterlibatan perempuan dalam politik masih menjadi perdebatan sendiri dalam kalangan masyarakat. Namun jika dilihat dari perkembangannya sendiri, kehadiran perempuan dalam dunia politik bisa dijadikan sebuah indikasi bahwa negara tersebut telah terjadi kemajuan demokrasi. Terbukanya kesempatan bagi perempuan untuk ikut aktif secara langsung dalam perpolitikan akhirnya memunculkan pemimpin-pemimpin perempuan yang berkualitas, sehingga dapat mengembangkan ide-ide untuk suatu kemajuan.

Pembahasan mengenai kepemimpinan perempuan, ada dua teori yang digunakan, yaitu teori nurture dan teori nature. Menurut teori nurture adanya

²⁷ Happy Budi Febriansyah, dkk, *Gender dan Demokrasi*. (Malang: Averroes Press, 2008), hlm. 68.

²⁸ Mohammad Yusuf Pambudi. *Perempuan dan Politik (Studi tentang Akseibilitas Perempuan Menjadi Anggota Legislatif di Kabupaten Sampang)*. Universitas Airlangga. Jurnal.

perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Laki-laki diidentikkan dengan kelas penindas, dan perempuan sebagai kaum tertindas. Sedangkan dalam teori nature adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrat, sehingga harus diterima dan memiliki peran serta tugas masing-masing yang berbeda.²⁹

Di kalangan aktivis perempuan, tuntutan terhadap kesetaraan laki-laki dan perempuan dianggap penting karena dianggap sebagai sumber berbagai ketidakadilan gender. Dalam kehidupan politik hal tersebut dapat tercapai apabila peran perempuan dan laki-laki dalam posisi yang seimbang. Dengan keseimbangan itu, maka peluang untuk saling menindas semakin kecil. Demikian juga ketika jumlah perempuan dan laki-laki dalam parlemen atau pemerintahan pada umumnya dalam posisi setara (*equal*), maka kepentingan perempuan tidak akan terpinggirkan, sebaliknya demikian pula kepentingan laki-laki.³⁰

Perempuan sebagai warga negara mempunyai hak-hak politik dimana keikutsertaan kaum perempuan secara langsung dalam ranah politik merupakan salah satu bentuk nyata dari perwujudan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian partisipasi perempuan dibutuhkan dalam upaya pengintegrasian kebutuhan gender dalam berbagai kebijakan publik dan mengubah kondisi masyarakat ke arah yang lebih baik.

²⁹ Forum Parlemen Indonesia. *Qanun Aceh no 6 tahun 2009 Tentang Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan*. Banda Aceh: UNFPA.

³⁰ Mansour Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm 31

Hak-hak politik perempuan yang diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan maupun konvensi internasional. Diantaranya Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) terutama pasal 27 ayat (1) yang menyatakan bahwa “segala warga negara bersamaan kedudukannya didalam hukum dan pemerintahan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.”³¹

Implementasi dari ketentuan tersebut terdapat dalam beberapa peraturan perundang-undangan. Salah satunya adalah Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Hak politik perempuan antara lain diatur dalam Pasal 43 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 yang menyatakan bahwa:

1. Setiap warga negara berhak untuk dipilih dan memilih dalam pemilihan umum berdasarkan persamaan hak melalui pemungutan suara yang langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
2. Setiap warga negara berhak turut serta dalam pemerintahan dengan langsung atau dengan perantaraan wakil yang dipilihnya dengan bebas, menurut cara yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan.
3. Setiap warga negara dapat diangkat dalam setiap jabatan pemerintahan.

Konvensi Hak Politik Perempuan, yang pada tahun 1952 diterima PBB dan telah diratifikasi oleh DPR menjadi UU No. 68 Tahun 1958, pada Pasal 1

³¹ Miriam Budiardjo. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 257.

menetapkan bahwa: “Perempuan berhak memberikan suara dalam semua pemilihan dengan status sama dengan pria tanpa diskriminasi. Pasal 2 menyatakan: “Perempuan dapat dipilih untuk semua badan elektif yang diatur dengan hukum nasional, dengan status sama dengan pria tanpa diskriminasi; “Perempuan berhak menduduki jabatan resmi dan menyelenggarakan semua fungsi resmi yang diatur semua hukum nasional, dengan status sama dengan pria tanpa diskriminasi.³²

Pada hakikatnya, untuk mengembangkan dan mematangkan berbagai potensi yang ada pada diri perempuan dapat memanfaatkan hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki sebagai sumber daya pembangunan. Namun hingga kini masih dirasakan masih ada kesenjangan gender atau bias gender dalam berbagai sektor pembangunan sehingga posisi dan kondisi kaum perempuan belum setara dengan kaum laki-laki.³³

Politik dan perempuan adalah dua hal yang sangat berbeda, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Negara Indonesia masih kental dengan budaya patriarki yang beranggapan bahwa kepemimpinan hanya dapat dikuasi oleh kaum laki-laki, sedangkan perempuan tidak berhak memasuki ranah perpolitikan. Ketidakpantasan perempuan dalam politik menjadi problem yang selalu dipermasalahkan di kalangan masyarakat.

³² Miriam Budiardjo. *Dasar Dasar Ilmu Politik*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 258.

³³ Sri Sundari Sangkoso. *Konsep dan Teori Gender*. (Jakarta: BKKBN Pusat, 2009), hlm. 22.

Kendati demikian, patriarki memberikan kontribusi besar bagi pelanggaran dominasi laki-laki atas perempuan yang sebenarnya sistem ini juga membatasi ruang gerak laki-laki yang “dipaksa” selalu harus tampil rasional, maskulin, dan petualang publik. Pada saat yang sama, ideologi ini sama sekali tidak memberikan keuntungan bagi perempuan. Sebaliknya, ia diciptakan untuk melakukan kontrol sosial terhadap perempuan, baik kontrol terhadap tubuh maupun peran sosial perempuan.³⁴

Politik dan perempuan seyogyanya dibarengi dengan suatu sikap yang optimis, bahwa sekalipun saat ini masih banyak hambatan yang dihadapi oleh kaum perempuan untuk berperan dalam politik. Namun kaum perempuan sendiri harus mempunyai keinginan yang kuat bahwa kaumnya perempuan juga harus berperan. Hal ini perlu dikemukakan agar apa yang dipikirkan tidak hanya berhenti di bibir akan tetapi mampu menjelma menjadi suatu aktivitas yang konkrit, dimulai dari gerakan yang kecil kemudian berangsur menjadi gerakan yang besar dan mampu menggetarkan dan akhirnya merobohkan dinding yang membelenggu.

³⁴ Umi Sumbulah. *Gender dan Demokrasi*. (Malang: Program Sekolah Demokrasi, 2008), hlm. xxii.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian bersifat deskriptif dan cenderung mencari sebuah makna dari data yang didapatkan dari hasil penelitian. Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Menurut Sugiono mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang masih alamiah (*natural setting*)³⁵.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Gampong Cot Mesjid Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh dan Gampong Seuneubok Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar. Alasan pemilihan kedua lokasi penelitian ini adalah karena ingin membandingkan dua gampong dengan karakter masyarakat yang berbeda. Kepemimpinan perempuan dalam karakter masyarakat perkotaan yaitu

³⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 205.

Kota Banda Aceh dan kepemimpinan perempuan dalam karakter masyarakat pedesaan yaitu Kabupaten Aceh Besar.

3.3 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. Informan adalah orang yang dapat diwawancarai untuk memperoleh informasi sebagai data bagi peneliti.³⁶

Pada penelitian ini penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, informan dipilih berdasarkan kriteria informan yaitu pihak-pihak yang memahami dan terlibat secara langsung dengan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan kriteria tersebut, maka informan dalam penelitian ini adalah:

1. Yusniar (Keuchik perempuan Gampong Cot Mesjid Kota Banda Aceh)
2. Cut Zaitun Akmal (Keuchik perempuan Gampong Seunebok Kabupaten Aceh Besar)
3. Aparatur Gampong Cot Mesjid Kota Banda Aceh (sekdes, ketua tuha peut, ketua pemuda)
4. Aparatur Gampong Seuneubok Kabupaten Aceh Besar (ketua tuha peut, bendahara gampong, teungku imum, kepala dusun)

³⁶ Burhan Bugin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2011), hlm. 78.

5. Tokoh pemuda di kedua gampong (3 orang)
6. Tokoh perempuan di kedua gampong (2 orang)
7. Masyarakat Gampong Cot Mesjid Kota Banda Aceh (4 orang)
8. Masyarakat Gampong Seuneubok Kabupaten Aceh Besar (3 orang)

3.4 Prosedur Pengumpulan Data

Sumber data yang diperoleh untuk penelitian ini yaitu bersumber dari data primer dan data sekunder :

- a. Data Primer : yaitu penelitian lapangan (*field research*), dimana data diperoleh langsung dari sumber atau objek yang diteliti. Dalam hal ini data primer dalam penelitian ini berasal dari responden keuchik, aparatur gampong, dan masyarakat Gampong Cot mesjid dan Gampong Seunebok melalui wawancara secara langsung.
- b. Data Sekunder : yaitu semua data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini dilakukan dengan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data dari buku-buku, literatur, jurnal, majalah, koran, dan internet yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai didalam penelitian ini yaitu :

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan sebuah langkah awal yang peneliti lakukan sebelum dilakukan penelitian langsung di lapangan dengan mengambil data dan informasi secara menyeluruh.

Seperti observasi awal yang dilakukan di Gampong Cot Mesjid, kantor keuchik yang tertata rapi dan bersih, serta mendukung kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan bersama kaum perempuan lainnya seperti wirit dan pengajian. Sedangkan di Gampong Seuneubok, terstrukturnya aparatur gampong dan menjalani segala program lanjutan dari keuchik sebelumnya.

3.5.2 Wawancara Mendalam

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan bertatap muka langsung dan mengajukan pertanyaan pada orang yang diwawancarai. Wawancara dilakukan secara mendalam atau indept interview dengan orang-orang yang dipilih sebagai informan, dimana pelaksanaannya lebih bebas.³⁷ Untuk penelitian ini, wawancara dilakukan dengan sejumlah informan yang sudah disebutkan dihalaman sebelumnya.

Wawancara mendalam secara khusus merupakan alat yang baik untuk menghidupkan topik riset. Wawancara juga merupakan metode untuk pengumpulan data tentang subjek kontemporer yang belum dikaji secara ekstensif dan tidak banyak literatur yang membahasnya.

³⁷ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2013, hlm 1

Wawancara secara langsung dengan interaksi komunikasi atau wawancara (*interview*) dengan menghimpun informasi dari interview, maka peneliti menggunakan metode wawancara mendalam. Peneliti terlibat secara intensif dengan setting penelitian terutama pada keterlibatannya dalam kehidupan informan atau bisa juga dikatakan sebuah wawancara yang sifatnya mendalam.³⁸

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah segala sesuatu yang tertulis atau dicetak untuk digunakan sebagai catatan atau bukti, dalam hal ini baik dari buku-buku, Undang-Undang atau peraturan-peraturan negara, jurnal dan dokumen-dokumen penting lainnya.

³⁸ Harrison Lisa. *Metodelogi Penelitian Politik*. (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 104.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua gampong, yaitu Gampong Cot Mesjid Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, dan Gampong Seuneubok Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar. Di lakukannya penelitian ini di dua gampong, karena ingin melihat karakter masyarakat terhadap kepemimpinan keuchik perempuan di perkotaan yaitu di Gampong Cot Mesjid Kota Banda Aceh, dan kepemimpinan keuchik perempuan di pedesaan yaitu di Gampong Seuneubok Kabupaten Aceh Besar.

4.1.1 Gampong Cot Mesjid Kota Banda Aceh

Gampong Cot Mesjid berada di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh. Penduduk Gampong Cot Mesjid berjumlah 4203 jiwa, terdiri dari 1017 kartu keluarga (KK). Untuk lebih jelas, data penduduk di gampong ini dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2: Jumlah Penduduk Gampong Cot Mesjid

No	Dusun	Jumlah KK	Jumlah Penduduk		Jumlah Penduduk
			Laki-laki	Perempuan	
1	Beringin	392	735	801	1554
2	Salee	181	315	335	650
3	Lamthu	182	421	457	878
4	Lembah Hijau	262	493	628	1121
	Jumlah	1017	1982	2221	4203

Sumber data: Laporan Kependudukan di Gampong Cot Mesjid, Juni 2018.

Berdasarkan jumlah penduduk masyarakat Gampong Cot Mesjid yaitu 4203 jiwa. Di Gampong Cot Mesjid merupakan Dusun Beringin paling banyak jumlah penduduk, dan Dusun Salee paling sedikit jumlah penduduk berdasarkan tabel yang di atas.

Selanjutnya, masing-masing masyarakat gampong memiliki mata pencarian yang berbeda-beda. Ragam mata pencarian masyarakat Gampong Cot Mesjid, untuk mendapatkan gambaran lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Mata Pencarian Masyarakat Gampong Cot Mesjid

No	Mata Pencarian	Jumlah	Presentase
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	1012	64,66%
2	Pegawai Swasta	232	14,82%
7	Pengacara	3	0,19%
8	Pedagang	17	1,08%
9	Petani	22	1,40%
10	Dagang Ikan Keliling	5	0,31%
12	Tukang Jahit	8	0,51%
13	Tukang Buat Kue	10	0,63%
14	Montir	12	0,76%
15	Supir	8	0,51%
16	Reparasi TV	5	0,31%
17	Tukang Bangunan	28	1,78%
18	Tidak mempunyai pecarian tetap	203	12,97%
	Jumlah	1565	99,93%

Sumber data: Hasil wawancara dengan Muhammad Shaleh, (Sekdes Gampong Cot Mesjid), Juni 2018.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakat Gampong Cot Mesjid bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), yaitu sebesar

64,66%. Dari hasil wawancara Sekdes, PNS dibagi menjadi beberapa profesi, seperti guru (18), dokter (10), bidan (7), polisi (15), dan tentara (8). Maka pencarian terbesar kedua adalah Pegawai Swasta, yaitu sebesar 14,82%. Selebihnya, masyarakat Gampong Cot Mesjid bekerja di berbagai bidang usaha, termasuk pedagang, tukang jahit, tukang buat kue, dan lainnya.

Adapun beberapa kegiatan dalam kehidupan sosial yang dilaksanakan sehari-hari oleh masyarakat Gampong Cot Mesjid, dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4: Jenis Kegiatan Sosial Masyarakat Gampong Cot Mesjid

No	Golongan	Jenis Kegiatan
1	Pemuda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gotong royong 2. Olah raga setiap sore 3. Zikir maulid 4. Samadiyah dan yasinan setiap malam jum'at 5. Panitia kenduri gampong 6. Membantu acara pesta di gampong
2	Bapak-bapak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gotong royong 2. Zikir maulid 3. Samadiyah dan yasinan setiap malam jum'at 4. Rapat untuk kepentingan gampong 5. Masak kuah beulangong setiap kenduri gampong 6. Takziah ke rumah orang meninggal
3	Ibu-ibu dan pemudi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rapat untuk kepentingan gampong 2. Wirid dan pengajian setiap hari jum'at 3. Dengar ceramah dari teungku setiap hari kamis 4. Menjahit dan merajut 5. Posyandu 6. Kegiatan PKK

Sumber data: Hasil wawancara dengan keuchik Gampong Cot Mesjid dan beberapa masyarakat gampong.

4.1.2 Gampong Seuneubok Kabupaten Aceh Besar

Gampong Seuneubok berada di Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar. Penduduk Gampong Seuneubok berjumlah 715 jiwa, terdiri dari kartu keluarga 176 (KK). Untuk lebih jelas, data penduduk di gampong ini dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6: Jumlah Penduduk Gampong Seuneubok

No	Dusun	Jumlah KK	Jumlah Penduduk		Jumlah Penduduk
			Laki-laki	Perempuan	
1	Ujong Baroeh	43	105	112	217
2	Ujung Tunoeng	62	135	119	254
3	Baro	33	45	70	115
4	Blang	38	53	76	129
	Jumlah	176	338	377	715

Sumber data: Laporan kependudukan di Gampong Seuneubok tahun 2018.

Berdasarkan jumlah penduduk masyarakat Gampong Seuneubok yaitu 715 jiwa, masing-masing mereka memiliki mata pencarian yang berbeda-beda. Mata pencarian penduduk Gampong Seuneubok, untuk lebih jelas dapat dilihat di Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Mata Pencarian Masyarakat Gampong Seuneubok

No	Mata Pencarian	Jumlah	Presentase
1	Petani	43	23,88 %
2	Berternak	38	21,11%
3	Berkebun	22	12,22%
4	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	23	12,77%
9	Pedagang	7	0,38%
10	Dagang Ikan Keliling	4	0,22%
11	Tukang Bangunan	5	0,27%

12	Tukang Jahit	2	0,11%
13	Tukang Buat Kue	7	0,38%
14	Tukang Potong Rambut	2	0,11%
15	Tidak mempunyai pecarian tetap	27	0,15%
	Jumlah	180	71,6%

Sumber data: RPJM Gampong Seuneubok

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakat Gampong Seuneubok bekerja sebagai petani, yaitu sebesar 23,88%. Mata pencarian terbesar kedua adalah berternak, yaitu sebesar 21,11%. Beberapa masyarakat Gampong Seuneubok juga bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), yang di bagi menjadi beberapa profesi seperti perawat (8), bidan (1), polisi (2), dan tentara (1). Selebihnya, masyarakat bekerja di berbagai bidang seperti tukang bangunan, tukang buat kue, pedagang, dan lainnya.

Adapun beberapa kegiatan dalam kehidupan sosial yang dilaksanakan sehari-hari oleh masyarakat Gampong Seuneubok:

Tabel 4.8: Jenis Kegiatan Sosial Masyarakat Gampong Seuneubok

No	Golongan	Jenis Kegiatan
1	Pemuda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gotong royong 2. Samadiyah 3. Panitia kenduri gampong 4. Membantu acara pesta di gampong
2	Bapak-bapak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gotong royong 2. Zikir maulid 3. Samadiyah 4. Rapat untuk kepentingan gampong 5. Masak kuah beulangong setiap kenduri gampong 6. Takziah ke rumah orang meninggal
3	Ibu-ibu dan pemudi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rapat untuk kepentingan gampong 2. Takziah ke rumah orang meninggal 3. Posyandu 4. Kegiatan PKK

Sumber data: Hasil wawancara dengan ketua tuha peut dan masyarakat Gampong Seuneubok.

4.2 Eksistensi Kepemimpinan Keuchik Perempuan di Tengah Pergulatan Kontruksi Budaya

Kemenangan keuchik perempuan di Gampong Cot Mesjid pada tahun 2015, tidak luput dari dukungan sebagian masyarakat, khususnya dari kalangan perempuan. Kedekatan masyarakat dengan Yusniar sebagai keuchik perempuan terpilih, dikarenakan oleh beberapa hal. Pertama, Yusniar merupakan istri PJ keuchik sebelumnya dan menjadi ketua PKK. Kedua, Yusniar aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti wirit dan pengajian. Maka dari itu, sebagian masyarakat yang memilih keuchik perempuan karena sudah mengenal karakter Yusniar yang merupakan mantan ketua PKK di Gampong Cot Mesjid.

Salah satu informan yang diwawancarai yaitu Masyitah, masyarakat Gampong Cot Mesjid yang bekerja sebagai pedagang, mengungkapkan:

“Saya memilih keuchik dari kalangan perempuan karena ingin mencari sesuatu yang baru, selain itu Keuchik Yusniar sudah lebih akrab dengan masyarakat dikarenakan beliau pernah menjadi ketua PKK di gampong sejak suami beliau menjadi PJ keuchik sebelumnya. Saya juga ingin melihat perubahan dalam kepemimpinan keuchik perempuan dan Alhamdulillah perubahan sudah ada seperti program menjahit untuk anak-anak putus sekolah, itu semua juga atas dukungan dari masyarakat. Keuchik perempuan juga ingin mempersatukan antara masyarakat asli dengan masyarakat pendatang agar adanya kekompakan antar masyarakat” (wawancara tanggal 26 Juni 2019)³⁹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan yang diwawancarai secara langsung yaitu Ella, seorang anggota wirit, mengungkapkan:

³⁹ Hasil wawancara dengan informan Masyitah, masyarakat Gampong Cot Mesjid (Rabu 26 Juni 2019).

“Saya memilih keuchik dari kalangan perempuan karena satu gen atau sesama perempuan, seharusnya sesama perempuan kita saling mendukung. Selain itu karena faktor keuchik sebelumnya yaitu suaminya yang pernah menjadi PJ keuchik Gampong Cot Mesjid sehingga saya percaya terhadap kepemimpinannya. Perubahan juga saya lihat kantor keuchik menjadi bersih dan segala kegiatan seperti posyandu dan wirid juga diadakan setiap bulannya. (wawancara tanggal 30 Juni 2019)⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yusniar Keuchik Gampong Cot Mesjid, mengungkapkan:

“Untuk meningkatkan peranan kaum perempuan saya membuat berbagai kegiatan dalam bidang keagamaan yaitu, adanya pengajian rutin dan wirid setiap hari jumat, adanya tausiah dari ustadz setiap hari kamis. Sebelum saya terpilih sebagai keuchik, sudah ada kegiatan itu, namun saya kembangkan lagi wirid ke setiap rumah-rumah agar terjalinnya silaturahmi yang baik dengan masyarakat. Tidak hanya itu, saya juga membuat program dalam bidang kesenian seperti menjahit dan merajut. Semuanya itu untuk anak-anak yang putus sekolah agar anak perempuan ada bekalnya sendiri untuk masa depan. Mengenai kepemimpinan perempuan, saya rasa boleh-boleh saja perempuan menjadi pemimpin, yang tidak boleh kalau ada laki-laki di mesjid dan perempuan menjadi imam. Faktanya bahwa sejarah dulu juga dipimpin oleh kaum perempuan. Akan tetapi saat ini pemikiran awam masyarakat yang menilai bahwa tidak boleh pemimpin dari kalangan perempuan”. (wawancara tanggal 21 Juni 2019)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan perempuan sangat didukung oleh anggota masyarakat dari kalangan perempuan. Selain meningkatkan peranan kaum perempuan, kepemimpinan Keuchik Yusniar juga sering melakukan kegiatan keagamaan bersama ibu-ibu di Gampong Cot Mesjid, seperti kegiatan wirid dan pengajian, ini yang menjadikan sosialisasi keuchik perempuan dengan masyarakat gampong lebih dekat dan mudah berbaur.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan informan Yusniar, Keuchik Gampong Cot Mesjid (jum'at 21 Juni 2019).

Menurut informan Asnanda, yang bekerja sebagai karyawan di salah satu perusahaan swasta di Banda Aceh, mengungkapkan:

“Saya memilih keuchik dari kalangan perempuan karena ingin mencoba merasakan dipimpin oleh sosok perempuan. Saat ini juga saya melihat beberapa perubahan di gampong seperti pembangunan pagar mesjid dan saluran-saluran di pinggir jalan sudah bersih, beda sama kepemimpinan keuchik dulu. Sekarang saya melihat lingkungan menjadi bersih, sering juga masyarakat bergotong royong bersama setiap hari minggu” (wawancara tanggal 30 Juli)⁴¹

Keterlibatan perempuan dalam pemerintahan di gampong, selain dapat meningkatkan peranan kaum perempuan dalam tata kelola pemerintahan gampong, juga dapat mengembangkan berbagai program pembangunan yang dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan kaum perempuan, seperti kegiatan menjahit dan merajut untuk menambahkan ilmu dan pendapatan bagi kaum perempuan. Kepemimpinan perempuan di gampong lebih maju jika dilihat dari sisi gender yang mengutamakan kebersihan seperti halaman mesjid dan saluran yang dibersihkan setiap minggunya dengan kegiatan gotong royong bersama.

Peluang kepemimpinan perempuan terjadi ketika perempuan mampu mengubah pola pikir yang sangat jauh dari sisi pemikiran yang baik. Jika perempuan mampu mengubah pola pikir masyarakat awam, maka akan sangat mudah mendapatkan peluang serta dukungan dari pihak lain. Kepemimpinan perempuan sangat membutuhkan dukungan dari kalangan masyarakat, terlebih dalam menjalankan berbagai program yang tidak dapat terlepas dari berbagai ide dan aspirasi dari kalangan masyarakat.

⁴¹ Hasil wawancara dengan informan Asnanda, masyarakat Gampong Cot Mesjid (Minggu 30 Juli 2019).

Kepemimpinan perempuan kerap dikaitkan dengan budaya dan agama, namun jika pemimpin perempuan mampu mengatasi hal-hal yang dianggap mitos, maka pemimpin perempuan akan mendapatkan apa yang telah menjadi haknya sebagai manusia dan warga negara.

Sementara itu, melalui wawancara secara langsung dengan Cut Zaitun Akmal Keuchik Gampong Seuneubok, mengungkapkan:

“Peluang yang saya dapati adalah mendapatkan dukungan dari orang tua, sebagian pemuda dan masyarakat mendukung. Sebelum saya mencalonkan diri sebagai keuchik, saya juga berkonsultasi dengan teungku yang ngetes baca Al-Qur’an, jika tidak baik perempuan untuk jadi pemimpin saya akan mundur. Namun menurutnya perempuan kurang bagus jadi pemimpin, akan tetapi jika calon dari laki-laki tidak ada yang memenuhi, tidak menjadi masalah jika perempuan naik sebagai keuchik. Saya rasa apa yang diusahakan akan mudah jika Allah yang mengizinkan. Saya juga menyampaikan bahwa ingin menunjukkan kemampuan saya dalam memimpin gampong Seuneubok. Saya juga bangga bahwa segala program-program yang saya lakukan di dukung sepenuhnya oleh masyarakat, ini yang menjadikan saya lebih optimis untuk membangun gampong agar lebih maju”. (wawancara tanggal 28 Juni 2019)⁴²

Perempuan memiliki banyak peluang menjadi seorang pemimpin. Akan tetapi budaya masyarakat yang masih terbiasa dipimpin oleh kaum laki-laki yang menjadikan perempuan terus menerus berjuang untuk mengubah pola pikir masyarakat itu sendiri. Untuk mengubah pola pikir masyarakat awam, perempuan sering mengalami tantangan, baik dalam budaya masyarakat maupun dalam bentuk fisik yang dianggap lemah.

Sementara itu, Cut Zaitun Akmal kembali menambahkan :

⁴² Hasil wawancara dengan informan Cut Zaitun Akmal, Keuchik Gampong Seuneubok (Jum’at 28 Juni 2019).

“Sebagai pemimpin gampong, untuk meningkatkan peranan perempuan di gampong Seuneubok, saya membuat program dalam bidang kelompok pembuat kue, membantu usaha modal pedagang kecil yang dibentuk dalam koperasi, hingga pengajar TPA juga dari kalangan perempuan. dan Alhamdulillah dengan adanya modal untuk pedagang kecil, mereka dapat menambahkan usahanya agar lebih berkembang. Menurut pendapat saya tentang kepemimpinan perempuan itu lebih bagus, lebih tegas dan lebih berani untuk mengambil suatu keputusan dalam permasalahan. Terlebih perangkat gampong sudah lebih terstruktur dibandingkan dengan keuchik sebelumnya”. (wawancara tanggal 28 Juni 2019)⁴³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa, keterlibatan perempuan dalam roda pemerintahan di gampong dapat meningkatkan peranan kaum perempuan lainnya. Untuk meningkatkan peranan kaum perempuan, kepemimpinan perempuan selalu mengutamakan hak-hak perempuan untuk lebih maju dari pada masa sebelumnya. Hadirnya kepemimpinan perempuan akan membawa dampak positif bagi kaum perempuan agar lebih mudah menyuarakan hak-haknya terhadap sesuatu persoalan kepada pemimpin keuchik perempuan.

Hasil wawancara dengan informan Zaiyadi, Ketua Tuha Peut Gampong Seuneubok, mengungkapkan:

“Hadirnya sosok perempuan dalam kepemimpinan akan mempengaruhi tingkat kemajuan pemerintahan di gampong. Penerimaan keuchik perempuan di gampong juga tidak dipermasalahkan karena Undang-Undang pemerintah sudah mengatur dari berbagai aspek termasuk kepemimpinan perempuan. Namun ada beberapa pihak yang tidak menyukai kepemimpinan keuchik ini, pihak-pihak ini tidak lain adalah calon-calon yang tidak terpilih pada saat pemilihan keuchik. Mengenai kendala sebenarnya tidak ada, cuman sedikitnya adalah ketika musyawarahnya dilakukan di meunasah dan sampai larut malam, dan Alhamdulillah ibu keuchik ini didukung oleh suaminya, dan selalu mendampingi. Saya melihat ada hubungan baik dengan aparaturnya

⁴³ Hasil wawancara dengan informan Cut Zaitun Akmal, Keuchik Gampong Seuneubok (Jum'at 28 Juni 2019).

sehingga selalu mengajak kami dalam memecahkan suatu masalah di gampong, dan saya rasa beliau sangat memanfaatkan kami selaku aparatur gampong, dan kami siap membantu keuchik perempuan dalam hal pembangunan dan lainnya. Artinya bahwa antara tuha peut, aparatur gampong dengan keuchik masih terjalin komunikasi yang baik dan harmonis hingga saat ini. Dalam membuat program pun ibu keuchik selalu berkoordinasi dengan kami, saya juga sering mengingatkan beliau untuk tidak mengambil keputusan sendiri. Kepemimpinan laki-laki dan perempuan berbeda, kalau laki-laki dalam musyawarah memakai akal sehat, namun jika berbicara dengan perempuan kita harus mengatur bahasa yang baik agar tidak mengenai perasaannya". (wawancara tanggal 28 Juni 2019)⁴⁴

Hadirnya sosok pemimpin keuchik perempuan memang membawa perubahan yang signifikan, perubahan-perubahan itupun tidak luput dari anggota tuha peut di gampong yang membantu keuchik perempuan. Ini yang menjadikan peluang bagi keuchik perempuan untuk memajukan gampong dengan bekerjasama dengan tuha peut dan aparatur gampong lainnya.

4.2.1 Kepemimpinan Keuchik Perempuan dalam Masyarakat Perkotaan

Secara historis, sebelum tahun 2015 belum ada sosok perempuan yang memimpin Gampong Cot Mesjid Kota Banda Aceh. Namun keikutsertaan perempuan dalam pemerintahan gampong sudah ada sejak tiga periode sebelumnya yaitu sejak tahun 2003. Keikutsertaan perempuan dalam pemerintahan gampong dapat dilihat dari keberadaan perempuan yang menjadi aparatur gampong yaitu sebagai anggota tuha peut.

Hasil wawancara dengan informan Muhammad Shaleh, Sekdes Gampong Cot Mesjid, mengungkapkan:

⁴⁴ Hasil wawancara dengan informan Zaiyadi, Ketua Tuha Peut Gampong Seuneubok (Jum'at 28 Juni 2019).

“Sejarah kepemimpinan perempuan di Gampong Cot Mesjid ini memang belum pernah ada, tetapi pemimpin perempuan dalam aparat gampong seperti anggota tuha peut sudah ada sejak tiga periode yang lalu. Peran dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas, juga mempersatukan masyarakat khususnya dari kalangan perempuan agar terjalinnya kekompakan. Pada masa jabatan tuha peut perempuan dulu juga ada perubahan seperti adanya tuha peut perempuan terkoodinasi semuanya, baik program ataupun masalah di gampong, juga posyandu dan kegiatan-kegiatan perempuan”. (wawancara tanggal 28 Juni 2019)⁴⁵

Adanya perempuan yang menjadi anggota tuha peut dapat menambah citra pemimpin perempuan dalam ranah pemerintahan di gampong. Sebagai anggota tuha peut mereka bekerja dalam sektor meningkatkan kualitas dan peranan masyarakat khususnya bagi kaum perempuan. Hal ini dapat dilihat dari proses penyampaian aspirasi masyarakat. Ketika suara-suara masyarakat dari kalangan perempuan mengutarakan keinginan dan haknya, hal ini disampaikan kepada pemimpin dari kaum perempuan, yaitu kepada anggota tuha peut perempuan.

Pada tahun 2015 dalam pemilihan keuchik secara langsung di Gampong Cot Mesjid Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh merupakan awal mula terpilihnya keuchik perempuan pertama dan satu-satunya di Kota Banda Aceh. Terpilihnya keuchik perempuan bernama Yusniar yang memperoleh 483 suara dan mengalahkan dua calon yang ada yaitu Jufran Ibrahim 448 dan Khairul Ikhwan 277.

Kepemimpinan perempuan di era pembangunan baik sekarang maupun masa yang akan datang mempunyai potensi dan peran yang besar dalam pembangunan politik, ekonomi, sosial dan budaya pada semua tingkat nasional

⁴⁵ Hasil wawancara dengan informan Muhammad Shaleh, Sekdes Gampong Cot Mesjid (Jum'at 28 Juni 2019).

maupun daerah. Dalam hal kepemimpinan, seorang perempuan mampu untuk memimpin dalam sebuah gampong serta memperbaiki gampong menjadi lebih baik dan maju akan lebih terlihat demokratis, karena Undang-Undang sudah mengatur dengan sangat baik bahwa perempuan berhak menduduki posisi jabatan disuatu lembaga atau organisasi. Dengan didasarkan oleh Undang-Undang, maka akan menambahkan sedikit peluang bagi perempuan-perempuan yang ingin berkiprah didunia pemerintahan.

Berdasarkan hasil wawancara secara langsung dengan Yusniar yaitu Keuchik Gampong Cot Mesjid, mengungkapkan:

“Peluang yang saya dapati pertama kali ketika saya mencalonkan diri sebagai keuchik yaitu atas dasar kemauan sendiri, selain itu saya mendapatkan dukungan dari kalangan masyarakat, khususnya ibu-ibu pengajian dan wirit. Dalam aparatur gampong juga orang-orang tuha peut yang selalu mendukung dan membantu saya dalam menjalankan program dan dana desa. Jadi dikantor keuchik semua bekerja dengan kompak, tidak ada yang menjadi hambatan bagi saya jika orang-orang disekeliling saya masih membantu saya dengan ikhlas. Karena pada dasarnya jika kepemimpinan bekerja dengan sendirinya gampong tidak akan maju, maka dari itu kami bekerja bersama-sama untuk membenahi gampong agar lebih maju”. (wawancara tanggal 21 Juni 2019)⁴⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peluang yang sangat dirasakan oleh Yusniar adalah peran bersosialisasi. Pada dasarnya perempuan sangat mudah untuk bersosialisasi, dengan adanya perkumpulan sosial yang positif, secara tidak langsung perempuan dapat melatih diri menjadi seorang pemimpin. Seperti keterlibatan Yusniar dalam keagamaan membawa hal positif

⁴⁶ Hasil wawancara dengan informan Yusniar, Keuchik Gampong Cot Mesjid (Jum'at 21 Juni 2019).

baginya. Ia mendapatkan dukungan penuh dari kalangan ibu-ibu pengajian di gampong.

Dengan mengikuti kegiatan dalam bidang keagamaan seperti pengajian dan wirit, Yusniar dapat bergabung dengan masyarakat khususnya dalam kalangan perempuan yang selalu mendukungnya, baik dalam pemilihan maupun pada saat perencanaan program yang di usul oleh para ibu-ibu. Yusniar merupakan seorang pemimpin yang seringkali aktif dalam pengajian di Gampong Cot Mesjid. Kehadiran Yusniar dalam kepemimpinannya membawa perubahan baru bagi masyarakat kalangan perempuan.

Hasil wawancara dengan informan Arzuna Daulay, seorang ibu rumah tangga, mengungkapkan:

“Saya memilih Yusniar karena sudah lama berteman dengannya, karena kita sudah lama dekat jadi sudah tau bagaimana sifatnya. Menurut pandangan saya, kepemimpinan Yusniar bagus, terutama bagi ibu-ibu sangat bagus, karena ia mendengar keluh kesah kami. Namun kendala bagi pemimpin perempuan adalah keterbatasannya jika ke mesjid tidak boleh apabila ada kaum laki-laki. Alhamdulillah kalau wirit Yusniar pun bisa memimpin wirit, bisalah membawa perubahan khususnya bagi perempuan. Menurut saya lebih bagus kepemimpinan perempuan dari pada laki-laki, kalau laki-laki kurang peka, sedangkan perempuan lebih mudah menyampaikan keinginan-keinginan dari kalangan perempuan”. (wawancara tanggal 30 Juni)⁴⁷

Dukungan dari kalangan masyarakat sangat dibutuhkan oleh sosok pemimpin, terutama dalam kepemimpinan perempuan yang saat ini masih menjadi tolak ukur sendiri dalam masyarakat. Hadirnya sosok pemimpin perempuan tidak mudah bagi yang menjalani, sebab masih ada tantangan bagi kepemimpinan

⁴⁷ Hasil wawancara dengan informan Arzuna Daulay, masyarakat Gampong Cot Mesjid (Minggu 30 Juni 2019)

perempuan dalam beradaptasi dengan pekerjaan baru yaitu menjadi seorang pemimpin. Peran seorang perempuan akan bertambah menjadi seorang pemimpin dan juga mengurus rumah tangga. Tantang yang ada harus mampu dijalani, terlebih jika ada masalah-masalah yang terjadi di gampong yang harus diselesaikan dengan bijak.

4.2.3 Kepemimpinan Keuchik Perempuan dalam Masyarakat Pedesaan

Pada tahun 2018 dalam pemilihan keuchik secara langsung di Gampong Seuneubok Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar, terpilihnya keuchik perempuan satu-satunya di Kabupaten Aceh Besar. Terpilihnya Cut Zaitun Akmal, mengungguli tiga calon lainnya dengan perolehan 125 suara. Sementara calon lainnya yaitu Mahyuddin memperoleh 87 suara, Saiful memperoleh 77 suara dan M. Jafar memperoleh 20 suara.

Terpilihnya keuchik perempuan di Gampong Seuneubok tahun 2018 merupakan keuchik perempuan satu-satunya di Kabupaten Aceh Besar. Keterpilihan keuchik perempuan ini juga tidak luput dari dirinya yang pernah menjabat sebagai anggota tuha peut perempuan.

Hasil wawancara dengan informan Zaiyadi, Ketua Tuha Peut Gampong Seuneubok, mengungkapkan:

“Sejarah dulu di Gampong Seuneubok ini sudah ada pemimpin dari perempuan yaitu tuha peut perempuan, yang sekarang menjadi keuchik. Beliau diangkat sebagai aparatur anggota tuha peut perempuan dulu, beliau juga salah satu anggota saya, dan sudah menjabat sebagai anggota tuha peut perempuan selama 3 periode. Jadi sebelum terpilih menjadi keuchik, beliau sudah aktif di pemerintahan gampong. Peran pada masa beliau menjadi anggota tuha peut perempuan adalah melakukan berbagai

program, seperti memegang uang koperasi untuk ibu-ibu penjual di gampong, kegiatan posyandu, beliau juga memimpin paud, mungkin ini yang menjadikan beliau terpilih menjadi keuchik di Gampong Seuneubok, karena sudah ada karakter kepemimpinan yang melekat pada diri buk keuchik. (wawancara tanggal 28 Juni 2019)⁴⁸

Secara historis, sejak tahun 2004 Cut Zaitun Akmal sudah menjadi anggota tuha peut perempuan di Gampong Seueubok. Keterpilihan keuchik Gampong Seuneubok juga dilihat dari sisi historis yang menjabat sebagai tuha peut perempuan selama tiga periode pada masa keuchik sebelumnya. Perannya dalam menjalankan tugas sebagai tuha peut perempuan telah banyak melakukan perubahan, terutama dalam segi pembangunan. Tidak heran jika masyarakat Gampong Seuneubok mempercayai kepemimpinannya untuk membangun gampong agar lebih maju.

Berdasarkan hasil wawancara secara langsung dengan beberapa anggota masyarakat Seuneubok, terpilihnya Cut Zaitun Akmal dikarenakan faktor yang pernah menjabat sebagai aparatur gampong (tuha peut) perempuan selama tiga periode. Selama menjadi tuha peut perempuan, beliau telah banyak melakukan perubahan terutama dalam segi pembangunan. Tidak hanya itu, latar belakang pendidikannya sebagai seorang sarjana yang layak memimpin gampong, dari pada calon-calon keuchik yang ada pada pemilihan keuchik tahun 2018.

Hasil wawancara dengan Irwansyah, masyarakat Gampong Seuneubok, yang bekerja sebagai pedagang, mengungkapkan:

⁴⁸ Hasil wawancara dengan informan Zaiyadi, Ketua Tuha Peut Gampong Seuneubok (Jum'at 28 Juni 2019).

“Pada pemilihan keuchik tahun 2018 saya memilih keuchik dari kalangan perempuan karena kerjanya semasa menjadi tuha peut yang bagus dan ada perubahan. Bagi saya sah-sah saja memilih calon keuchik perempuan, siapapun yang kita pilih dan siapapun yang menang harus mengakui sebagai keuchik di gampong. Pada kepemimpinan perempuan ini saya menilai bagus dan program juga ada seperti pembangunan. Dalam kegiatan gampong, keuchik juga ikut terjun langsung seperti gotong royong. Masalah ada yang suka atau tidak dengan kepemimpinan keuchik itu hak pribadi masyarakat. Respon keuchik perempuan ini terhadap masalah-masalah di gampong juga bagus. Kita sebagai masyarakat hanya bisa membantu untuk kemajuan gampong” (wawancara tanggal 28 Juni 2019)⁴⁹

Keterlibatan perempuan dalam tata kelola pemerintahan gampong dapat menjadikan perempuan sebagai pelaku penting dalam masyarakat, sehingga peran perempuan tidak terpinggirkan. Tidak hanya itu, kepemimpinan perempuan dianggap salah satu fenomena yang langka, karena kepemimpinan keuchik perempuan belum pernah ada di Gampong Seuneubok. Oleh sebab itu, perlunya dukungan penuh dari kalangan masyarakat agar kepemimpinan perempuan dapat membangun dan memajukan gampong.

Salah satu informan yang diwawancarai yaitu M. Jafar, yaitu anggota tuha peut Gampong Seuneubok, mengungkapkan:

“Sebelum pemilihan saya sudah yakin bahwa calon dari perempuan yang akan menang, karena banyaknya dukungan dari pihak kalangan perempuan. Menurut saya dari awal pelantikan hingga saat ini belum adanya masalah terhadap kepemimpinan perempuan. Di sisi lain beliau juga mempunyai latar pendidikan yang bagus. Bagi saya, baik laki-laki maupun perempuan boleh menjadi pemimpin. Namun kepemimpinan keuchik ini lebih bagus karena beliau selain pintar, juga mempunyai wawasan yang luas sehingga dapat mengatur gampong dengan baik. program yang dijalankan sekarang ini juga masih program lanjutan dari keuchik sebelumnya” (wawancara tanggal 28 Juni 2019)

⁴⁹ Hasil wawancara dengan informan Irwansyah, masyarakat Gampong Seuneubok (Jum'at 28 Juni 2019).

Dari hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa keterpilihan Keuchik Cut Zaitun Akmal disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang merupakan seorang sarjana dibandingkan dengan calon lainnya. Selain mempunyai latar pendidikan yang bagus, Cut Zaitun Akmal dikenal mempunyai wawasan yang luas, sehingga dapat mengatur gampong dengan baik. Keterpilihan keuchik perempuan juga akan membawa kemajuan bagi gampong, itu disebabkan oleh keterlibatannya sebagai anggota tuha peut perempuan selama 3 periode yang telah banyak melakukan berbagai perubahan seperti mengelola uang koperasi bagi ibu-ibu, membangun PAUD, dan memajukan TPA.

4.3 Tantangan Kepemimpinan Keuchik Perempuan

Kepemimpinan keuchik perempuan tidak dapat berjalan dengan baik tanpa ada dukungan dan bantuan dari aparatur gampong. Salah satu tugas pokok aparatur gampong yaitu membantu menjalankan segala tugas urusan keuchik di gampong, terutama bagi keuchik perempuan yang mempunyai hambatan-hambatan pada saat kepemimpinannya. Terjadinya suatu permasalahan dengan aparatur gampong, yang mereka anggap bahwa kepemimpinan perempuan sangat jauh berbeda dengan kepemimpinan laki-laki yang disebabkan oleh faktor gender.

Hasil wawancara secara langsung dengan Muhammad Shaleh, Sekdes Gampong Cot Mesjid, mengungkapkan:

“Kepemimpinan perempuan dapat mempengaruhi tingkat kemajuan gampong. Itu tergantung pola pikir pemimpin tersebut, terlepas dari faktor gender. Keterbatasan pemimpin perempuan juga mempunyai beberapa hambatan, seperti musyawarah di mesjid dan waktunya malam, itu keuchik perempuan tidak hadir, karena pemimpin di gampong berbeda

dengan pemimpin di dinas. Walaupun ada beberapa kendala, namun program tetap berjalan, maka dari itu kepemimpinan perempuan pada dasarnya relatif. Dalam penerimaan aparatur gampong terhadap keuchik perempuan juga dapat diterima, karena sudah diketahui bahwa keterpilihan keuchik langsung dari suara masyarakat. Dulu kronologisnya calon keuchik satu dari kaum perempuan dan dua dari kaum laki-laki, dan buktinya perempuan terpilih, jadi kita dapat menerima dan dapat bekerja dengan baik selama kepemimpinan keuchik perempuan ini”. (wawancara tanggal 21 Juni 2019)⁵⁰

Hal yang sama juga dikatakan oleh informan Samsul, Ketua Pemuda Gampong Cot Mesjid, mengungkapkan:

“Kepemimpinan keuchik perempuan sekarang ini jika dilihat ada perubahan seperti pembangunan. Namun keuchik perempuan saat ini kurangnya kedekatan dengan kaum pemuda di gampong, ini yang menjadi kendala bagi kaum muda untuk ikut berbagai macam turnamen atau perlombaan, karena kurang mendapatkan perhatian dari keuchik perempuan. Kendala lainnya juga dirasakan oleh kaum muda karena jarang mengikuti rapat, sehingga berbagai macam bentuk aspirasi kaum muda tidak dapat disampaikan dengan keuchik secara langsung. Dalam urusan memecahkan suatu masalah di gampong, keuchik perempuan juga kurang tegas dalam mengambil suatu keputusan. Berbeda halnya dengan kepemimpinan laki-laki yang tegas dalam mengontrol berbagai masalah yang terjadi”. (wawancara tanggal 29 Juni 2019)

Kepemimpinan keuchik perempuan sering kali mengalami keterhambatan karena faktor adat dan budaya, terutama masyarakat Aceh mempercayai bahwa adat dan budaya tidak dapat dilanggar, sehingga timbulnya beberapa kendala bagi keuchik perempuan yang tidak dapat terjun langsung dalam memecahkan masalah di gampong. Namun keterhambatan itu dapat diselesaikan dengan adanya aparatur gampong yang dapat mewakili kehadiran keuchik perempuan seperti digantikannya oleh sekdes dalam mengikuti beberapa kegiatan maulid di meunasah yang mayoritasnya diikuti oleh kaum laki-laki.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan informan Muhammad Shaleh, Sekdes Gampong Cot Mesjid (Jum'at 21 Juni 2019).

Hasil wawancara dengan informan Fonijan, Bendahara Gampong Seuneubok, mengungkapkan:

“Saat ini kepemimpinan keuchik perempuan lebih memfokuskan pada kegiatan-kegiatan gampong dibandingkan pemimpin dari kaum laki-laki, seperti membenahi kantor keuchik agar bersih dan pemasangan plang lorong disetiapnya. Penerimaan keuchik dari kalangan perempuan adanya pro dan kontra, ada yang mengatakan bahwa kepemimpinan dari kaum perempuan kurang bagus, akan tetapi ini semua dipilih oleh masyarakat, jadi harus menerimanya. Jika kendala hanya kunjungan yang sifatnya harus dari kaum laki-laki, sekdesnya yang akan menggantikan. Selain itu, perubahan yang tampak ada, misal seperti pembangunan desa yang selalu bermusyawarah”. (wawancara tanggal 28 Juni 2019)⁵¹

Keberadaan aparatur gampong semata-mata hanya untuk membantu pekerjaan keuchik di gampong. Aparatur gampong sudah mempunyai pekerjaannya sendiri di bidang yang telah ditetapkan. Namun kepemimpinan perempuan sering mengalami hambatan pada saat kehadiran keuchik dibutuhkan ditengah-tengah masyarakat. Problem ini yang sering kali menjadi kendala bagi kepemimpinan perempuan.

Hasil wawancara dengan informan T. Bustaman Teungku Gampong Seuneubok, mengungkapkan:

“Jika saya melihat saat ini perubahan belum tampak karena keuchik perempuan masih menjabat satu tahun, namun ada program yang diusul dari keuchik adalah rumah sewa yang nantinya hasil dari pembangunan rumah sewa itu untuk gampong. Selain itu program yang akan dijalankan adalah jalan setapak, itu yang memudahkan masyarakat dalam hal pembangunan. Menurut saya kepemimpinan keuchik perempuan ini bagus, terutama karena masyarakat yang pilih. Selama ini juga tidak ada kendala bagi saya atau aparatur gampong lain karena jika ada persoalan gampong selalu bermusyawarah antara keuchik, teungku dan

⁵¹ Hasil wawancara dengan informan Fonijan, Bendahara Gampong Seuneubok (Jum'at 28 Juni 2019).

aparatur gampong lainnya. dalam kepemimpinan keuchik perempuan ini juga tegas, selain ia memimpin gampong, keuchik perempuan ini juga memimpin paud yang telah ia bangun sendiri, jadi kepemimpinan dalam dirinya sudah ada sejak lama. Namun jika ditanyai pendapat saya tentang kepemimpinan laki-laki dan perempuan jelas berbeda, padahal dalam Al-Quran tidak boleh sebenarnya, namun itu semua kembali kepada masyarakat yang telah memilih keuchik dari kalangan perempuan”. (wawancara tanggal 28 Juni 2019)⁵²

Dalam mengurus urusan pemerintahan di gampong, ada beberapa anggota aparatur gampong yang masih mempunyai kendala dengan kepemimpinan keuchik perempuan. Kendala yang sering dihadapi adalah kehadiran keuchik perempuan yang dianggap kurang oleh beberapa anggota aparatur gampong. Kesan bahwa perempuan mempunyai keterbatasannya dalam kepemimpinannya yang mengenai agama, adat dan budaya. Kehadiran keuchik perempuan dalam rapat dibutuhkan agar segala bentuk persoalan gampong dapat disampaikan secara langsung.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan Ayub Kepala Dusun Gampong Seuneubok, yaitu:

“Selama kepemimpinan keuchik perempuan ini beliau kurang mengikuti rapat dan gotong royong di gampong. Jika pun rapat itu hanya dari aparatur gampong saja yang mengikuti. Selaku perangkat gampong harus menerima kepemimpinan perempuan, karena itu semua adalah pilihan dari masyarakat. jika kendala tidak ada selama kepemimpinannya, namun kehadiran waktu rapat saja kehadiran beliau kurang. Sikap keuchik perempuan dalam memecahkan masalah adalah dengan bermusyawarah. Kami bekerjasama antara kepala dusun dengan keuchik, jika ada keperluan dengan keuchik kami menyampaikannya langsung. Perbedaan kepemimpinan laki-laki dan perempuan ini bagi saya sama saja, cuman

⁵² Hasil wawancara dengan informan T Bustaman, Teungku Gampong Seuneubok (Jum'at 28 Juni 2019).

bagi masyarakat yang terjadi pro dan kontra terhadap kepemimpinan keuchik perempuan ini”. (wawancara tanggal 28 Juni 2019)⁵³

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keuchik pada kedudukannya mempunyai tugas dan fungsi sebagai alat pemerintahan gampong. Pada dasarnya tugas keuchik tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya kerjasama antara keuchik dengan aparatur gampong. Untuk meningkatkan kualitas pemerintahan di gampong, perlu adanya kerjasama yang baik antara keuchik perempuan dengan aparatur gampong. Kerjasama diciptakan agar persoalan-persoalan yang terjadi di gampong dapat dipecahkan bersama-sama.

Keuchik sebagai lembaga eksekutif dan tuha peut sebagai lembaga legislatif di gampong, dalam menjalankan pemerintahan di gampong harus terjadinya kerjasama untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Jadi dalam pemerintahan gampong antara keuchik dengan aparatur gampong sangat berkaitan satu sama lain. Keuchik dan aparatur gampong dipilih dan diangkat haruslah dapat memahami seluruh ketentuan-ketentuan yang berlaku di gampong, baik Gampong Cot Mesjid maupun Gampong Seuneubok. Suatu pemerintahan yang maju berawal dari kerjasama yang baik antara atasan dan bawahan.

4.3.1 Kepemimpinan Perempuan dan Masyarakat Perkotaan

Kepemimpinan keuchik perempuan saat ini masih menjadi perdebatan sendiri dalam kalangan masyarakat. Saat ini realita kepemimpinan perempuan dalam berbagai hal, sering kali berhadapan dengan diskriminasi dan stigma

⁵³ Hasil wawancara dengan informan Ayub, Kepala Dusun Gampong Seuneubok (Jum'at 28 Juni 2019).

mengenai kelemahan-kelemahan perempuan dan selalu dikaitkan dengan fisik dan psikologi, bukan pada kemampuannya. Sistem budaya patriarki yang menjadikan peran perempuan di ranah perpolitikan terhambat. Selama ini, masyarakat menganggap dunia politik dan pemerintahan merupakan dunianya kaum laki-laki, sehingga keterlibatan perempuan dalam dunia politik dianggap menyalahi aturan, baik negara maupun agama

Hasil wawancara dengan informan Mulyana, masyarakat Gampong Cot Mesjid, seorang ibu rumah tangga, mengungkapkan:

“Saya tidak memilih pemimpin dari kalangan perempuan, karena bagi saya kepemimpinan lebih cocok dipegang oleh kaum laki-laki. Seharusnya perempuan tahu dimana perannya, pekerjaannya sehingga tidak bercampur dengan kaum laki-laki”. (wawancara tanggal 30 Juni 2019)⁵⁴

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan Cut Anda, masyarakat Gampong Cot Mesjid, mengungkapkan:

“Ketika pemilihan keuchik saya tidak memilih calon dari perempuan, sebab saya tidak menyukai pemimpin dari kalangan perempuan. Menurut saya haram hukumnya jika kepemimpinan dipegang oleh perempuan. Walaupun saya ada keterikatan persaudaraan dengan keuchik perempuan saat ini, akan tetapi saya tidak memilihnya kerana dari kalangan perempuan. saya juga tidak percaya dan tidak yakin terhadap kepemimpinan perempuan”. (wawancara tanggal 26 Juni 2019)⁵⁵

Islam memandang laki-laki dan perempuan merupakan dua makhluk yang sama. Namun terdapat teks-teks yang jika hanya dipahami secara literal, yang paling terlihat bahwa perempuan berada pada posisi yang paling lemah dari pada

⁵⁴ Hasil wawancara dengan masyarakat Gampong Cot Mesjid (Minggu 30 Juni 2019).

⁵⁵ Hasil wawancara dengan masyarakat Gampong Cot Mesjid (Rabu 30 Juni 2019).

laki-laki. Untuk itu, memahami segala sesuatu baik dalam bentuk teks harus benar-benar dengan cara yang benar, sehingga tidak terjadinya pemahaman yang salah.

Keuchik Yusniar mengungkapkan bahwa:

”Tantangan dulu yang saya hadapi adalah omongan dari masyarakat. Kepemimpinan saya juga di kait-kaitkan dengan agama dan budaya, padahal saya tau bahwa kedudukan perempuan dan laki-laki di mata Allah sama. Dengan perkataan masyarakat saya tidak open, karena saya pikir keuchik itu adalah tong sampah orang yang diomongin oleh banyak orang. Selain itu, terkait dengan dana desa kan banyak, jadi orang mempertanyakan kemana uang desa. Dan saya jelaskan sudah ada posnya masing-masing, ada untuk paud, posyandu, gaji tuha peut, keuchik, dan lain-lain. Kalau dulu gajinya ambil di kantor camat, dan sekarang semua disini dan sudah ada posnya masing-masing. Jadi saya setiap keluar anggaran saya buat rapat dengan aparat gampong. Nanti sudah ada yang mengatur seperti tuha peut buat program saluran, jadi jangan salahkan keuchik”. (wawancara tanggal 21 Juni 2019)⁵⁶

Dalam kepemimpinan perempuan tidak hanya dilihat dari sisi positif seperti peluang yang dapat dicapai, namun juga ada tantangan bagi pemimpin perempuan seperti mendapatkan protes dari beberapa masyarakat. Menurut Yusniar, ada beberapa masyarakat yang tidak menyukai dengan kepemimpinannya. Padahal selama masa kepemimpinannya hingga saat ini ia selalu transparan terhadap dana gampong. Jika adanya pembangunan di gampong, Yusniar dan tuha peut selalu musyawarah agar tidak terjadinya tumpang tindih dalam masyarakat.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan informan Yusniar, keuchik Gampong Cot Mesjid (Jum'at 21 Juni 2019).

Budaya patriarki dalam masyarakat hingga saat ini masih diperdebatkan, bahkan keikutsertaan perempuan dalam ranah politik belum juga mendapatkan kepercayaan dari kaum perempuan itu sendiri, dimana perempuan masih banyak tidak ikut memilih kaumnya yaitu perempuan. Padahal untuk meningkatkan peranan kaum perempuan, dibutuhkannya kepemimpinan dari kalangan perempuan itu sendiri. Namun pada faktanya bahwa kaum perempuan belum dapat sepenuhnya menerima kepemimpinan dari kalangannya sendiri yaitu perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anggota masyarakat perempuan, sebenarnya dalam pemilihan keuchik secara langsung pada tahun 2015 di Gampong Cot Mesjid, masyarakat tidak semuanya mendukung calon keuchik yang terpilih, yaitu keuchik dari kalangan perempuan. Masyarakat menganggap bahwa dari calon-calon yang ada, tidak seorang pun yang mempunyai kapasitas dalam memimpin, termasuk calon keuchik dari kalangan perempuan.

Salah satu informan yang diwawancarai yaitu Mauliani, seorang mahasiswi, mengungkapkan:

“Tidak ikut serta dalam pemilihan keuchik (golput) bukan karena faktor gender, namun menurut saya ada yang lebih mampu untuk memimpin gampong Cot Mesjid dari pada calon-calon yang sudah ada. Selain itu keuchik perempuan kurang memperhatikan program-program dan jika ada acara banyak dari kaum laki-laki, jadi keuchik perempuan selalu mengutus sekdes” (wawancara tanggal 29 Juni 2019)⁵⁷

⁵⁷ Hasil wawancara dengan masyarakat Gampong Cot Mesjid (Sabtu 29 Juni 2019).

Dari pernyataan Mauliani dapat disimpulkan bawah, ia lebih memilih golput bukan karena adanya calon keuchik dari kaum perempuan, melainkan menurutnya ada yang lebih mampu dari ketiga calon yang ada untuk memimpin gampong. Selain itu menurutnya, terpilihnya keuchik perempuan mempunyai hambatan-hambatan dalam kepemimpinannya, karena tidak dapat menjalankan tugas dengan baik akibat faktor budaya, seperti maulid di meunasah gampong yang secara budaya dihadiri oleh kaum laki-laki.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan Zahratu Jannah, yang merupakan ibu rumah tangga, mengungkapkan:

“Saya tidak ikut pemilihan keuchik (golput) karena saya tidak menyukai dari ketiga calon yang ada. Namun kepemimpinannya mengarah lebih baik, karena yang menjalankan suaminya seperti ketika ada orang meninggal di gampong yang pergi ke kuburan suaminya” (wawancara tanggal 29 Juni 2019)⁵⁸

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat tidak mempunyai ketertarikan dengan kepemimpinan perempuan, ini yang menjadikan beberapa anggota masyarakat mengambil keputusan untuk tidak ikut serta dalam pemilihan keuchik tahun 2015. Menurut beberapa masyarakat, alasan mereka tidak ikut memilih karena perempuan memiliki hambatan-hambatan yang tidak bisa dilakukan akibat faktor budaya. Ini yang menjadikan kaum perempuan tidak memiliki ruang bebas terhadap kepemimpinan dan setiap masyarakat mempunyai penafsiran yang berbeda-beda terhadap kepemimpinan perempuan di gampong.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan masyarakat Gampong Cot Mesjid (Sabtu 29 Juni 2019).

4.3.2 Kepemimpinan Perempuan dan Masyarakat Pedesaan

Kepemimpinan perempuan dalam berbagai lembaga maupun organisasi selalu menjadi persoalan di kalangan masyarakat. Kesan bahwa perempuan tidak mempunyai kualitasnya dalam memimpin. Padahal Undang-Undang dan Qanun sudah menjamin bahwa perempuan berhak menduduki posisi jabatan di suatu lembaga maupun organisasi.

Keuchik Cut Zaitun Akmal juga mengungkapkan bahwa:

“Tantangan yang saya hadapi yaitu problem sebagian masyarakat yang tidak menerima keuchik dari kalangan perempuan. Pemikiran beberapa masyarakat awam yang menjadikan kesulitan bagi saya untuk mengembangkan gampong. Selain itu, beberapa pemuda gampong juga memprotes ketika saya mencalonkan diri sebagai keuchik karena ada beberapa berkas yang belum selesai. Jadi saya merasa kesulitan dengan adanya problem dari beberapa masyarakat yang selalu menyudutkan kepemimpinan dari kaum perempuan. Saya mengakui bahwa gampong Seuneubok tidak terbiasa dipimpin oleh perempuan dan dalam segi agama pun pemimpin lebih baik dari kalangan laki-laki. Namun jika dilihat dari tiga calon kaum laki-laki, masyarakat bisalah menilai mana yang pantas dan yang tidak”. (wawancara tanggal 28 Juni 2019)⁵⁹

Tantangan utama bagi kepemimpinan keuchik perempuan adalah menguatnya budaya patriarki. Masyarakat sangat membatasi diri perempuan dalam ranah politik dan pemerintahan. Faktor budaya patriarki yang masih mengakar di kalangan masyarakat. Budaya patriarki ini masih mendominasi laki-laki atas perempuan yang menjadikan perempuan mempunyai tantangannya sendiri dalam hal kepemimpinan.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan informan Cut Zaitun Akmal, keuchik Gampong Seuneubok (Jum'at 28 Juni 2019).

Keterpilihan keuchik perempuan tidak luput dari dukungan beberapa masyarakat. Namun, keterpilihannya juga mendapatkan protes dari beberapa masyarakat lain yang kontra terhadap keuchik perempuan di Gampong Seuneubok, karena menurut perspektif sebagian masyarakat yang menganggap bahwa haram hukumnya bagi perempuan menjadi seorang pemimpin. Pada umumnya, sebagian masyarakat mengaitkan budaya dan agama terhadap keputusan boleh atau tidaknya keuchik perempuan memimpin gampong. Terlebih di Gampong Seuneubok belum terbiasa dengan kepemimpinan perempuan. Akibatnya, budaya masyarakat yang dulu biasanya dipimpin oleh kaum laki-laki berubah secara tiba-tiba atas kepemimpinan keuchik perempuan.

Seperti salah satu informan yang diwawancarai yaitu Nurbayani, yang bekerja sebagai perawat, mengungkapkan:

“Pada pemilihan keuchik tahun 2018, saya tidak memilih calon keuchik dari kalangan perempuan. Karena saya tidak mau dipimpin oleh perempuan, karena itu haram hukumnya bagi perempuan menjadi seorang pemimpin. Sebab jika sama-sama dengan perempuan tidak masalah dipimpin oleh perempuan, inikan ada calon lainnya dari kaum laki-laki. Perjalanan pemimpin perempuan itupun adalah perjalanan yang haram. Soalnya calon yang ada tiga dari kaum laki-laki dan satu dari perempuan. Pandangan saya terhadap kepemimpinan keuchik ini ke arah yang baik, karena memajukan gampong. Karena sudah terpilih sebagai keuchik saya hanya bisa mendukung atas program yang dibuat. Namun saat ini pada kepemimpinannya belum ada perubahan terhadap gampong” (wawancara tanggal 28 Juni 2019)⁶⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, sebagian masyarakat menganggap bahwa kepemimpinan perempuan adalah suatu hal yang tidak

⁶⁰ Hasil wawancara dengan masyarakat Gampong Seuneubok (Jum'at 28 Juni 2019).

sesuai dengan aturan dalam hukum agama. Faktor pemikiran ini kemudian menjadikan peranan perempuan di level pimpinan menjadi terpinggirkan. Selain itu, kendala lain yang dihadapi oleh calon pemimpin perempuan yaitu ada sebagian masyarakat yang masih berfikir bahwa perempuan tidak mempunyai kualitasnya dalam hal memimpin, serta mereka membawa-bawa agama dalam menetapkan suatu keputusan.

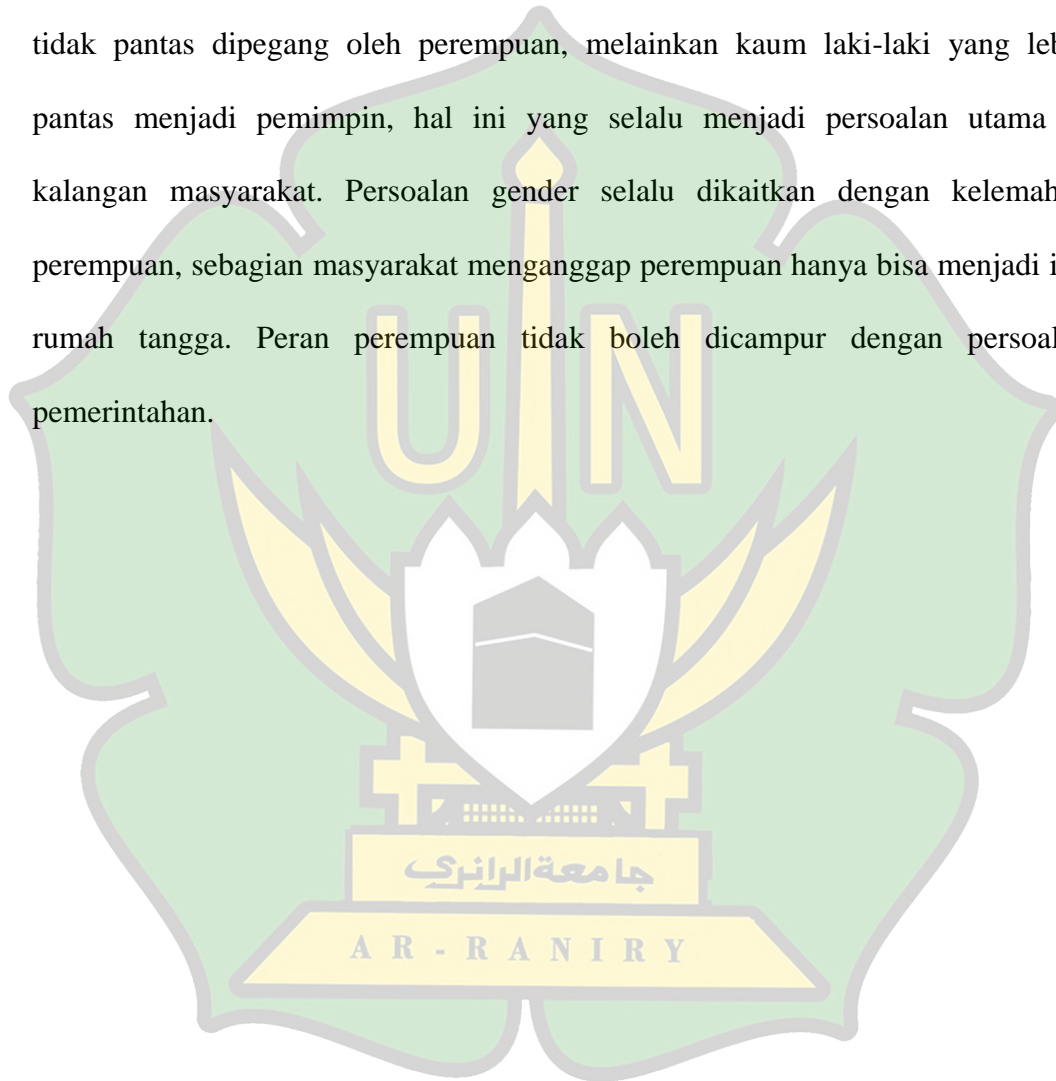
Hasil wawancara secara langsung dengan informan Sarmiati, yang bekerja sebagai pedagang, mengungkapkan:

“Saya tidak memilih calon keuchik perempuan, karena karakternya yang sombong dan harus menuruti apa yang diinginkan. Menurut saya, kepemimpinan keuchik perempuan lebih tertutup termasuk dalam bentuk bantuan beras. Jika ada rapat di meunasah pun hanya beberapa orang yang datang karena sebagian masyarakat tidak menyukai keuchik perempuan. Selain itu juga tidak ada perubahan yang signifikan selama kepemimpinan keuchik dari kalangan perempuan tersebut. (wawancara tanggal 28 Juni 2019)⁶¹

Dari hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa kemenangan Cut Zaitun Akmal tidak seluruhnya didukung oleh masyarakat Seunebok, dapat kita lihat melalui wawancara secara langsung dengan masyarakat bahwa masih ada perdebatan sendiri dalam kalangan masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan hingga saat ini. Kepemimpinan perempuan yang dianggap melanggar aturan agama yang menjadikan sua tu problem tidak akan habis-habisnya menjadi perbincangan bagi kaum awam.

⁶¹ Hasil wawancara dengan masyarakat Gampong Seuneubok (Jum'at 28 Juni 2019).

Namun, hadirnya sosok pemimpin perempuan saat ini hanya menjadikan persoalan di kalangan masyarakat, khususnya kalangan perempuan. Beberapa anggota masyarakat dari kalangan perempuan masih ada yang tidak setuju dengan kepemimpinan keuchik perempuan di gampong. Kesan bahwa kepemimpinan tidak pantas dipegang oleh perempuan, melainkan kaum laki-laki yang lebih pantas menjadi pemimpin, hal ini yang selalu menjadi persoalan utama di kalangan masyarakat. Persoalan gender selalu dikaitkan dengan kelemahan perempuan, sebagian masyarakat menganggap perempuan hanya bisa menjadi ibu rumah tangga. Peran perempuan tidak boleh dicampur dengan persoalan pemerintahan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka penulis telah merangkum beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan strategi mempertahankan eksistensi di tengah pergulatan konstruksi budaya terhadap keuchik perempuan di gampong (Gampong Cot Mesjid Kota Banda Aceh dan Gampong Seuneubok Kabupaten Aceh Besar). Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2015 terpilihnya keuchik perempuan bernama Yusniar di Gampong Cot Mesjid Kota Banda Aceh. Kedekatan Yusniar dengan masyarakat sebagai istri PJ keuchik sebelumnya menjadi faktor utama keterpilihannya menjadi seorang keuchik perempuan. Kemudian pada tahun 2018 juga terpilihnya keuchik perempuan bernama Cut Zaitun Akmal di Gampong Seuneubok Kabupaten Aceh Besar. Keterpilihannya disebabkan karena Cut Zaitun Akmal pernah menjadi anggota tuha peut perempuan selama 2 periode. Eksistensi kedua keuchik ini sudah ada sejak dulu, sehingga kepemimpinan keuchik di kedua gampong mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk memajukan gampong.
2. Tantangan kepemimpinan keuchik perempuan di gampong disebabkan oleh budaya masyarakat yang masih menganut budaya patriarki. Polemik yang terjadi di kalangan masyarakat adalah perempuan tidak boleh

memimpin disuatu pemerintahan karena disebabkan oleh persoalan agama dan budaya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul strategi mempertahankan eksistensi di tengah pergulatan historis budaya terhadap keuchik perempuan di gampong (studi kasus: Gampong Cot Mesjid Kota Banda Aceh dan Gampong Seuneubok Kabupaten Aceh Besar) memberikan saran sebagai berikut:

1. Peneliti mengharapkan masyarakat dapat melihat secara jernih bagaimana kepemimpinan perempuan dalam mempertahankan eksistensinya di suatu gampong, dan kepemimpinan perempuan sudah ada sejak dulu sebelum terpilihnya Keuchik Yusniar di Gampong Cot Mesjid dan Keuchik Cut Zaitun Akmal di Gampong Seuneubok.
2. Peneliti mengharapkan masyarakat dapat menerima kepemimpinan dari kaum perempuan. Budaya patriarki yang menyudutkan perempuan dapat dihilangkan, agar perempuan mempunyai kesempatan untuk terlibat langsung dengan pemerintahan, baik tingkat nasional, daerah, maupun gampong.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Amin, Husna 2006. *Ego Manusia Dalam Pemikiran Eksistensialistik Muhammad Iqbal*. Banda Aceh: Tim CV Citra Kreasi Utama.
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bugin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Pramedia Group.
- Daulay, Harmona. 2007. *Perempuan dalam Kemelut Gender*. Medan: USU Press.
- Fajran Zain dan Saiful Mahdi. 2009. *Timang (Aceh, Perempuan dan Kesetaraan)*. Banda Aceh: Aceh Institut.
- Fakih, Mansour. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febriansyah, Budi, Happy.2008. Childa Maulina, M. Miftah Wahyudi, Siti Nurhidayati, dan Zulvina Nadira Anom. *Gender dan Demokrasi*. Malang: Averroes Press.
- Forum Parlemen Indonesia. *Qanun Aceh no 6 tahun 2009 Tentang Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan*. Banda Aceh: UNFPA.
- Harrison Lisa. 2009. *Metodelogi Penelitian Politik*. Jakarta: Kencana.
- Khan, Sher Banu A.L. 2017. *Sovereign Women in a Muslim Kingdom: The Sultanahs of Aceh, 1641-1699*. NUS Press: Singapore.
- Nurkolis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mahaswara, Diedid. 2015. *Etika Pemimpin dan Pejabat Publik*. Jakarta: Indocamp.
- Maksum, Ali. 2011. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- M. Mas'ud, Said. 2010. *Kepemimpinan Pengembangan Organisasi Team Bulding dan Perilaku Inovatif*. Malang: UIN MALIKI PRESS.
- Mulia, Musdah, Siti. 2005. *Perempuan dan Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Muniarti, Endang P. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Indonesia Tera.
- Moor. 1098. *Feminisme dan Antropology*. Tim Proyek Studi Gender dan Pembangunan Fisip Universitas Indonesia (penerjemah). Jakarta: Obor.
- M. Zun, dkk. 2001. *Perempuan Dalam Pusaran Demokrasi*. Bantul: IP4 Lappera.
- Sarlito Wirawan Sarwono. S.E., M.M., MBA, dkk. 2013. *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sangsoko, Sri Sundari. 2009. *Konsep dan Teori Gender*. Jakarta: BKKBN Pusat
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Smith, Patricia, L. 1994. *The Feminization of Leadership*. Training and Development.
- Sumbulah, Umi. 2008. *Gender dan Demokrasi*. Malang: Program Sekolah Demokrasi.
- Sumiarni, Endang. 2004. *Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Wonderful Publishing Company.
- Surbakti, Ramlan. 1999. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Grasindo.
- Tapi, Omas, Ihromi. *Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita*. Bandung: PT Alumni. 2006.
- Tripa, Sulaiman. 2003. *Bibliografi Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Lokal.
- Varma SP. 2007. *Teori Politik Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zainutah, Subhan. 2004. *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pasantren.

B. Skripsi

- Nova Mauliati. 2016. "*Analisis Perilaku Masyarakat Gampong Cot Mesjid Kota Banda Aceh dalam Memilih Keuchik Perempuan*". Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Syiah Kuala.
- Hendra Yanti. 2016. *Prospek Keterlibatan Perempuan Dalam Ranah Politik Di Kabupaten Bener Meriah, Ditinjau Dari Perspektif Adat Sumang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Syiah Kuala.
- Wahyu Rizki Fauzi. 2016. *Kemengangan Yusniar Sebagai Keuchik Gampong Cot Mesjid Kota Banda Aceh Pada Pemilihan Secara Langsung Tahun 2015*". Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala.
- Zikra Utami. 2016. *Peran Kepemimpinan Perempuan Pada Kantor Dinas Kesehatan Dan Kantor Badan Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Aceh di Kota Banda Aceh (Masa Pemerintahan Walikota Banda Aceh Periode 2014-2015)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Syiah Kuala.
- Zahratun Nafis. 2012. *Keterwakilan Perempuan Dalam Birokrasi*. Skripsi. FISIP Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.

C. Jurnal

- Andri Kurniawan. 2010. *Tugas dan Fungsi Keuchik, Tuha Peut dalam Penyelenggaraan Pemerintah Gampong Lampisang Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar Berdasarkan Qanun No 8 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Gampong*. Jurnal Dinamika Hukum.
- Mohammad Yusuf Pambudi. *Perempuan dan Politik (Studi tentang Akseibilitas Perempuan Menjadi Anggota Legislatif di Kabupaten Sampang)*. Universitas Airlangga. Jurnal.
- Umaimah Wahid. 2010. *Perempuan Alternatif Pemimpin Aceh*. Universitas Budi Luhur. Jurnal.

LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA

a. Wawancara Keuchik Perempuan

1. Bagaimana proses menguatnya konstruksi budaya masyarakat terhadap kepemimpinan keuchik perempuan di gampong?
2. Bagaimana penerimaan masyarakat di gampong terhadap keuchik perempuan?
3. Apakah terpilihnya ibu sebagai keuchik dikarenakan faktor sejarah kepemimpinan perempuan pada masa dulu?
4. Apa saja peluang dan kendala ketika ibu memimpin sebagai keuchik perempuan di gampong?
5. Apa saja program yang telah dijalankan untuk meningkatkan peranan perempuan di gampong?
6. Apa yang mendorong ibu sehingga memutuskan untuk mencalonkan diri sebagai keuchik di gampong?
7. Bagaimana sikap ibu dalam memecahkan masalah gampong, baik permasalahan program, permasalahan sosial baik di kalangan masyarakat maupun bila terjadi perbedaan pendapat dengan aparatur gampong yang lain?
8. Selama ini banyak orang yang beranggapan perempuan tidak cocok menjadi seorang pemimpin dikarenakan sikap yang lebih emosional dan sensitif, bagaimana pendapat ibu tentang hal itu?

b. Wawancara Aparatur Gampong

1. Apakah kepemimpinan perempuan dapat mempengaruhi performa pemerintahan di gampong?
2. Bagaimana penerimaan aparatur gampong terhadap keuchik dari kalangan perempuan?
3. Apakah ada hal-hal yang menjadi kendala bagi pejabat gampong ketika bermusyawarah dengan keuchik perempuan?
4. Bagaimana sikap kepemimpinan keuchik perempuan dalam memecahkan masalah?
5. Apakah kehadiran keuchik perempuan membawa suasana kerjasama yang nyaman dengan para aparatur gampong?
6. Apakah keuchik perempuan menjalankan proses komunikasi yang baik dengan para aparatur gampong?
7. Apakah keuchik perempuan berkoordinasi dengan para aparatur gampong dalam menetapkan dan melaksanakan berbagai program di gampong?
8. Menurut anda, apa perbedaan kepemimpinan perempuan dengan laki-laki?

c. Wawancara Masyarakat Gampong

1. Apakah Ibu/Bapak memilih keuchik perempuan dalam pemilihan keuhik yang lalu?
2. Jika IYA, apa yang menjadikan ibu/bapak memilih pemimpin dari kalangan perempuan?
3. Jika TIDAK, apakah alasan Ibu/Bapak tidak memilih keuchiek perempuan?

4. Bagaimana pandangan ibu/bapak terhadap kepemimpinan keuchik perempuan?
5. Apakah menurut Ibu/Bapak keuchik perempuan membawa banyak perubahan ke arah kebaikan untuk gampong? Jika IYA, apa saja perubahan yang telah dilakukan keuchik perempuan terhadap kemajuan gampong?



DOKUMENTER PENELITIAN



Wawancara dengan Keuchik Yusniar di Gampong Cot Mesjid



Ketua Pemuda Gampong Cot Mesjid



Tokoh Perempuan Gampong CotMesjid



Wawancara dengan Keuchik Cut Zaitun Akmal di Gampong Seuneubok



(Ketua Tuha Peut) Gampong Seuneubok



(Teungku) Gampong Seuneubok

BIODATA PENULIS

Nama : Lidia Maqfirah
Alamat : Lamdom, Banda Aceh
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh, 28 Januari 1994
Daerah Asal : Jl. Tgk Chik, Lamdom, Banda Aceh
Nomo Induk Mahasiswa : 150801077
Jurusan/Program Studi : Ilmu Politik
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Agama : Islam
Nomor Hp : 085270519954
Email : lidiamaqfirah@gmail.com
Nama Orang Tua
Ayah : Muchtar
Ibu : Siti Zahara
Alamat : Jl. Tgk Chik, Lamdom, Banda Aceh
Riwayat Pendidikan
Tahun 2003-2010 : SDN 85 Banda Aceh
Tahun 2010-2013 : SMPN 13 Banda Aceh
Tahun 2013-2015 : SMAN 9 Tunas Bangsa Banda Aceh
Tahun 2015-2019 : Program Studi S1 Ilmu Politik, FISIP UIN Ar Raniry Banda Aceh